

**IMPLEMENTASI METODE BERCERITA PADA
PEMBELAJARAN PAI DALAM MENGEMBANGKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA MIS TIRTO
KOTA PEKALONGAN**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

ANDRIA AYUNINGTYAS
NIM. 2052115061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2018**

**IMPLEMENTASI METODE BERCERITA PADA
PEMBELAJARAN PAI DALAM MENGEMBANGKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA MIS TIRTO
KOTA PEKALONGAN**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

ANDRIA AYUNINGTYAS
NIM. 2052115061

Pembimbing:

Dr. ESTI ZADUQISTI, S. Ag, M. Si.
NIP. 19771217 2006042 002

Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDIN, M.A.
NIP. 19700911 200112 1 003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANDRIA AYUNINGTYAS

NIM : 2052115061

Prodi : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul: IMPLEMENTASI METODE BERCERITA PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MIS TIRTO KOTA PEKALONGAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis yang berjudul **“IMPLEMENTASI METODE BERCERITA PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MIS TIRTO KOTA PEKALONGAN”** secara keseluruhan adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujukataudikutipdarisumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 17 Oktober 2018

Yang menyatakan



ANDRIA AYUNINGTYAS

NIM. 2052115061

PERSETUJUAN UNTUK SIDANG TESIS

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana STAIN Pekalongan
di
Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas tesis Saudara :

Nama : ANDRIA AYUNINGTYAS
NIM : 2052115061
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Angkatan : VIII
Tahun : 2015/2016
Judul : IMPLEMENTASI METODE BERCERITA DALAM
MEMOTIVASI BELAJAR PENIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MIS TIRTO KOTA PEKALONGAN

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang tesis .

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 18 September 2018

Pembimbing II

Pembimbing I


Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathudin, M.A.
NIP.19700911 200112 1 003


Dr. Esti Zaduqisti, S. Ag. M. Si.
NIP. 19771217 2006042 002

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

Nama : ANDRIA AYUNINGTYAS
NIM : 2052115061
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : IMPLEMENTASI METODE BERCERITA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR PENIDIKAN AGAMA ISLAM DI MIS TIRTO KOTA PEKALONGAN

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1	<u>Dr. ESTI ZADUQISTI, S. Ag, M. Si.</u> NIP. 19771217 2006042 002		14/2018 09
2	<u>Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDIN, M.A.</u> NIP.19700911 200112 1 003		18/09 -18

Pekalongan, 18 September 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. SLAMET UNTUNG, M. Ag
NIP. 19670421 199603 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PASCASARJANA**

Jalan Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan. Telp. (0285) 412573
Website: www.stain-pekalongan.ac.id, Email: info@stain-pekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan tesis saudara:

Nama : ANDRIA AYUNINGTYAS

NIM : 2052115061

Judul : IMPLEMENTASI METODE BER CERITA PADA
PEMBELAJARAN PAI DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA MIS TIRTO KOTA PEKALONGAN

Pembimbing : 1. Dr. ESTI ZADUQISTI, M. Si.

2. Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDIN, M.A.

yang telah diujikan pada hari Rabu, 17 Oktober 2018 dan dinyatakan lulus.

Pekalongan, 16 November 2018

Sekretaris Sidang,


Dr. ESTI ZADUQISTI, M.Si.
NIP. 19771217 200604 2 002

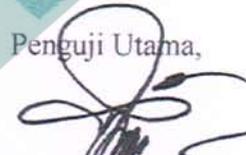
Ketua Sidang,


Dr. H. MAKRUM, M.Ag.
NIP. 19650621 199203 1 002

Penguji Anggota,

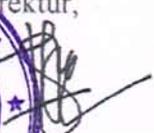

Dr. M. SUGENG SOLEHUDDIN, M. Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001

Penguji Utama,


Dr. H. IMAM KANAFLI, M.Ag.
NIP. 19751120 199903 1 004



Direktur,


Dr. H. MAKRUM, M.Ag.
NIP. 19650621 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : IMPLEMENTASI METODE BERCERITA PADA PEMBELAJARAN
PAI DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
MIS TIRTO KOTA PEKALONGAN

Nama : ANDRIA AYUNINGTYAS

NIM : 2052115061

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian,

Ketua :
Dr. H. Makrum, M.Ag. (.....)

Sekretaris :
Dr. Esti Zaduqisti, M.Si. (.....)

Penguji Utama :
Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag. (.....)

Penguji Anggota :
Dr. M. Sugeng Solehuddin, M. Ag. (.....)

Diuji di Pekalongan pada tanggal 17 Oktober 2018

Waktu : 14.30 – 16.00 WIB

Hasil/ nilai : 77 / B

Predikat kelulusan : Memuaskan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā	b	-
ت	tā	t	-
ث	śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	hā	h	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā	t	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	fā	f	-



ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā	y	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

III. Tā marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-aulyā'*

IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

V. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

VI. Vokal Rangkap

Fathah + yā` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

VII. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤْنِثٌ ditulis *mu'annaś*

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعةُ ditulis *asy-Syī'ah*

IX. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

X. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

Orang tua penulis, yang selalu mendukung dan mendidik studi penulis sehingga sampai pada proses ini.

Kepada adik penulis, sebagai motivasi hidup bahwa hidup itu pantang menyerah, pendidikan tidak akan habis sampai akhir hayat.

Kepada keluarga penulis sebagai penyemangat bahwa kesempatan untuk mengenyam pendidikan adalah hal yang tidak dapat dibayar dengan materi.

Kepada kerabat-kerabat tercinta penulis, Atika, Asrisa, Titah, Eko, Apria, Tata, Devi, Tasya, Zulfa, dan teman-teman Pasca Sajrana IAIN Pekalongan angkatan VIII yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih telah menjadi bagian dari proses yang membahagiakan ini.

ABSTRAK

Andria Ayuningtyas. 2052115061. 2018. Judul Penelitian: “Implementasi Metode Bercerita pada Pembelajaran PAI dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa MIS Tirta Kota Pekalongan”. Tesis Pasca Sarjana Prodi PAI IAIN Pekalongan. Dosen Pembimbing: Dr. Esti Zaduqisti, M. Si. and Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathudin, M.A.

Walau guru telah berusaha menerapkan berbagai metode, terutama metode bercerita namun tidak jarang mereka bosan. Terlebih lagi ketika beban KD yang banyak, menjadikan siswa menjadi jenuh. Guru sudah mengupayakan berbagai hal untuk mengembangkan motivasi belajar di MIS Tirta, salah satunya dengan menggunakan metode bercerita agar para siswa lebih tertarik lagi dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar siswa tidak bosan dalam menjalani rutinitas belajar mengajar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana motivasi belajar siswa di MIS Tirta Kota Pekalongan? dan Bagaimana implementasi metode bercerita dalam memotivasi belajar siswa di MIS Tirta Kota Pekalongan?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik di MIS Tirta, dan yang menjadi sumber data sekunder adalah buku ilmiah, resensi artikel atau jurnal yang berkaitan dengan metode bercerita, motivasi belajar dan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan antusias siswa dalam mendengarkan cerita yang akan disampaikan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode bercerita dapat mengembangkan motivasi belajar siswa bahkan dapat merubah kebiasaan anak. Nilai dalam sebuah cerita akan tersampaikan jika tepat cara penyampaiannya dengan memperhatikan beberapa hal seperti, mimik wajah, gerak tubuh atau intonasi suara. Sebab tersampaikan atau tidaknya nilai yang terkandung dalam sebuah cerita tergantung kepada cara pendongeng atau guru dalam menyampaikan ceritanya kepada pendengar atau siswa. Metode bercerita juga dapat digunakan di semua kalangan atau semua umur, karena cerita tidak terbatas pada usia, siapa saja dapat mendengarkan cerita. Tentu saja dengan gaya bahasa dan tata cara yang berbeda, karena bercerita harus menggunakan bahasa dan tata cara sesuai dengan audiensnya atau pendengarnya.

Kata Kunci : Metode Bercerita dan Motivasi Belajar.



ABSTRACT

Andria Ayuningtyas. 2052115061. Research Title: “ Implementation of Story Telling Method on Islamic education learning to Develop Salafiyah Islamic Primary School Tirto Pekalongan City Student’s Motivation to Learn”. Postgraduate Islamic Education Institute for Islamic Study Pekalongan. Supervisor: Dr. Esti Zaduqisti, M. Si. and Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathudin, M.A.

Although teacher trying to apply various method, especially story telling method but not infrequently they are bored. When there are more responsibility of competence, it’s could make student more bored. Teacher’s in Salafiyah Islamic Primary School Tirto Pekalongan City have tried various thing to develop motivating to learn of islamic education at Salafiyah Islamic Primary School Tirto Pekalongan City, one of them by using story telling method so the student more interested with islamic education, and student will be enjoy to study. The problems in this research are, How motivating to learn for student at Salafiyah Islamic Primary School Tirto Pekalongan City? and How implementation of story telling method in motivating to learn at Salafiyah Islamic Primary School Tirto Pekalongan city?

The type of research used field research, research approach is qualitative. In this research that was the primary data source is the head master, teachers of Islamic education, and students in Salafiyah Islamic Primary School Tirto Pekalongan City. That was the secondary data source is scientific books, articles or journals that related to story telling method, motivating to learn and relevant sources whit this reasearch. Data collection methods in this research are triangulation and analysis data techniques using Miles and Huberman model.

The result of this research show that story telling can raise motivating to learn. This was shown student’s enthusiasm in listening stories that will be given by teacher, because story can inspire student’s. Story telling method can motivating to learn and can changing student habit’s. The value from the story telling method will be delivered in a right way using this method. With the attention of several things like expression, gesture or voice intonation. Because the value will be delivered in a right way by the teacher’s or the story tellers using story telling method, because story its not limited by age, everyone can listen the story. Surely with the language style dan procedures according to audience or listener.

Keywords: Story Telling Method and Motivation To Learn.



MOTTO

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami Menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.”

(QS. Yusuf: 3)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., karena atas kemurahan-Nya yang telah memberikan kemudahan, kerunia, ketabahan, kesabaran, semangat kepada penulis sehingga hati dan tangan ini dibimbing untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, suri tauladan bagi para umatnya dan selalu kita harapkan syafaatnya pada hari kiamat kelak. Besarnya tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan dengan penuh semangat, di mana pada akhirnya tesis yang berjudul “Implementasi Metode Bercerita dalam Memotivasi Belajar Siswa di MIS Tirto Kota Pekalongan” dapat diselesaikan sebagai syarat memperoleh gelar megister (S2) dalam ilmu tarbiyah.

Alhamdulillah berkat bimbingan, bantuan dan dorongan orang-orang sekitar akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag, selaku Rektor IAIN Pekalongan yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. H. Makrum, M. Ag, selaku Direktur Program Pasca Sarjana yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Slamet Untung, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Pekalongan yang selalu memberikan motivasi



4. Ibu Dr. Esty Zaduqisti, S.Ag, M. Si. dan Bapak Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathudin, M.A., selaku dosen Pembimbing Tesis yang telah bersedia mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis.
5. Orang Tua yang selalu memberi semangat dan motivasi.
6. Segenap Civitas Akademika IAIN Pekalongan yang telah memberi pelayanan dengan baik.
7. Dosen dan staf IAIN Pekalongan yang telah memberikan bekal ilmu dan segala bentuk kasih sayang selama penulis menimba ilmu.
8. Seluruh teman-teman penulis dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua atas kebaikan dan bantuan berbagai pihak yang selama ini membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Amin.

Penulis mengakui bahwa segala kebenaran yang ada dalam tesis ini hanyalah berasal dari hidayah dan inayah Allah Swt., dan segala kekurangan yang ada dalam tesis ini hanyalah berasal dari penulis semata.

Pekalongan, 18 September 2018

Penulis

ANDRIA AYUNINGTYAS
NIM. 2052 115 061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iv
PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	vi
TRANSLITERASI	vii
PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Analisis Teoritik	7
1. Kajian Pustaka	7
2. Penelitian Terdahulu	14
3. Kerangka Berpikir	22
E. Metode Penelitian	26
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	26
2. Sumber Data	26
3. Metode Pengumpulan Data	27
4. Teknik Analisis Data	28
F. Sistematika Pembahasan Tesis	30



BAB II METODE BERCERITA DAN MOTIVASI BELAJAR

A. Metode Berceita.....	32
1. Pengertian Metode Berceita.....	32
2. Unsur-unsur dalam Metode Berceita	34
3. Macam-macam Model Berceita.....	36
4. Manfaat Kegiatan Berceita	41
5. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Metode Berceita.....	43
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Metode Berceita	47
7. Langkah-langkah dalam Metode Berceita	51
B. Motivasi Belajar	53
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	53
2. Macam-macam Motivasi Belajar	59
3. Tujuan Motivasi Belajar.....	61
4. Fungsi Motivasi Belajar	62
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	63

BAB III IMPLEMENTASI METODE BERCERITA PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MIS TIRTO KOTA PEKALONGAN

A. Gambaran Umum MIS Tirto.....	67
1. Sejarah dan Profil MIS Tirto.....	67
2. Visi Misi dan Tujuan	70
3. Sarana dan Prasarana MIS Tirto	72
4. Data Peserta Didik.....	73
5. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan	74
B. Motivasi Belajar Siswa di MIS Tirto Kota Pekalongan.....	76
C. Implementasi Metode Berceita pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MIS Tirto Kota Pekalongan.	81

BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI METODE BERCERITA PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MIS TIRTO KOTA PEKALONGAN

A. Analisis Motivasi Belajar Siswa di MIS Tirto Kota Pekalongan.....	98
B. Analisis Implementasi Metode Berceita pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MIS Tirto Kota Pekalongan	104



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN





DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Persamaan dan Perbedaan (Orisinilitas Penelitian)	19
1.2	Sarana dan Prasarana MIS Tirto Kota Pekalongan	72
1.3	Data Peserta Didik MIS Tirto Kota Pekalongan	73
1.4	Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIS Tirto Kota Pekalongan	74





DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul
1	Surat Permohonan Izin Penelitian
2	Surat Keterangan Selesai Penelitian
3	Pedoman Wawancara
4	Transkrip Wawancara
5	Pedoman Observasi
6	Catatan Lapangan
7	Dokumentasi Penelitian
8	Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metode bercerita merupakan metode yang membutuhkan seni dalam penyampaiannya. Untuk menarik perhatian siswa, penyajian metode bercerita haruslah menarik. Menyajikan metode bercerita yang menarik bagi siswa bukanlah suatu hal yang mudah karena siswa cenderung mudah bosan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang lugas, penentuan topik cerita, durasi cerita, dan media bercerita yang tepat harus diperhatikan.¹ Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya.² Tidak hanya cerita fiksi yang menjadi salah satu alternatif untuk media mendongeng, tetapi sejarah atau cerita realita apapun bisa menjadi media untuk model bercerita.³

Menurut Subyantoro ada beberapa model dalam bercerita adalah (1) model bercerita tanpa alat peraga, (2) model bercerita dengan alat peraga langsung, (3) model bercerita dengan gambar, (4) model bercerita dengan papan flanel, dan (5) model bercerita dengan membacakan cerita (*story reading*)⁴. Menurut Brewer dalam Muallifah menggambarkan bercerita/*storytelling* dengan bertutur dengan intonasi yang jelas,

¹ Listuayu, Juniari Luh, dkk, 2013, *Pengaruh Storytelling terhadap Motivasi untuk Melakukan Personal Hygiene pada Anak Usia Prasekolah di Tk. Mandala Kumara Denpasar*, 1: (2) jurnal COPIN.

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 148-149.

³ Tony R Sanchez dan Victoria Stewart, 2006, "*The Remarkable Abigail: Story-Telling for Character Education*" *The High School Journal* (The University of North Carolina Press).

⁴ Subyantoro, *Pembelajaran Bercerita*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 38.

menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus dan punya tujuan khusus.⁵

Ada beberapa alasan mengapa bercerita dianggap efektif dalam memberikan pendidikan pada siswa. *Pertama*, cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. *Kedua*, melalui metode bercerita siswa diajarkan mengambil hikmah. Menggunakan metode bercerita akan membuat siswa lebih nyaman dari pada diceramahi dengan nasehat.⁶ Isi cerita hendaknya yang mengandung pendidikan dan menanamkan nilai-nilai keianan dan budi pekerti luhur serta membangkitkan motivasi siswa untuk giat belajar dan bekerja.⁷ Metode bercerita yang berarti penyampaian cerita kepada para pendengar dirasa tepat dijadikan metode pembelajaran bagi siswa karena sifatnya yang menyenangkan, tidak menggurui, serta dapat mengembangkan imajinasi.⁸ Metode tersebut dapat membuat siswa tertarik mempelajari sesuatu yang baru bagi mereka yang dapat mengasah berbagai perkembangan kognitif maupun afektif juga mengembangkan motivasi siswa.⁹

Bercerita bukan hanya berbagi pengetahuan tentang isi cerita dan pengalaman, tetapi juga memberikan suatu nasihat kepada anak. Selain itu bercerita dapat memperkenalkan anak kepada nilai-nilai moral dan

⁵ Muallifah, 2013, *Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini*, (Malang: UIN Malik Ibrahim Malang)Jurnal Psikoislamika, 10(01), hlm. 100.

⁶ Muallifah, 2013, *Storytelling...*, hlm. 99.

⁷ Subyantoro, *Pembelajaran ...*, hlm.37.

⁸ Rita Diah Ayuni, Siswati, dan Diana Rusmawati, 2013, *Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak*, Jurnal Psikologi, Vol 12, No 2, hlm. 122.

⁹ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*,(Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 83.

sosial.¹⁰ Metode bercerita ini dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar anak¹¹. Ketika pembelajaran mulai terasa tidak efektif karena beban KD yang banyak atau mengajar pada jam terakhir atau setelah selesai mata pelajaran olahraga, guru selalu menggunakan metode ini untuk mengembangkan motivasi belajar anak.¹² Tidak hanya membangkitkan motivasi belajar, juga dapat membentuk karakter anak melalui cerita-cerita yang disampaikan.

Keberadaan motivasi dalam proses belajar merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi seluruh aspek-aspek belajar dan pembelajaran. Siswa yang termotivasi akan menunjukkan minatnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar, merasakan keberhasilan diri, mempunyai usaha-usaha untuk sukses, dan memiliki strategi-strategi kognitif dan efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.¹³ Motivasi dapat memunculkan energi pada diri individu untuk mencapai tujuan-tujuan, baik jangka panjang maupun jangka pendek yang telah ditetapkan. Karakteristik motivasi menurut Seifert dalam Esa Nur Wahyuni, kecenderungan untuk bertindak, membangkitkan dan mengarahkan, memelihara atau menjaga lebih lama, dan motivasi dipelajari atau dari pembawaan.¹⁴

¹⁰ Muallifah, 2013, *Storytelling Sebagai ...*, hlm. 99-100.

¹¹ Mugi Rahayu dan Stephani Diah Pamelasari, 2015, *Pengaruh Teknik Story Telling Menggunakan Media Puzzle Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VII pada Materi Energi dalam Sistem Kehidupan*, Jurnal USEJ, 4 (3).

¹² Hasil wawancara dengan Apria guru MIS Tirto tanggal 13 September Pukul 14.30.

¹³ Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 3-4.

¹⁴ Esa Nur Wahyuni, *Motivasi...*, hlm. 11-18.

Seperti halnya di MIS (Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah) Tirto metode ini sudah biasa digunakan oleh para guru sebagai alat untuk membantu proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Kisah yang diangkat meliputi kisah fiksi juga non-fiksi. Biasanya guru bercerita kemudian siswa menyimak cerita sampai selesai. Cerita yang dibawakan beragam, mulai dari kisah fiktif hingga kisah non-fiksi yang diambil dari pengalaman sang guru. Biasanya setelah bercerita, guru mengambil kesimpulan bersama dengan siswa. Model yang digunakan cenderung menggunakan model yang pertama (model bercerita tanpa alat peraga) dimana guru/*storyteller* (pendongeng/pencerita) berperan penting dalam kegiatan ini, ketika menyampaikan cerita tidak jarang guru mengubah mimik wajah, gerakan-gerakan kaki dan tangan serta intonasi suara yang dapat membantu fantasi siswa dalam mengikuti isi dan alur cerita yang disampaikan. Dengan begitu, banyak siswa menjadi tertarik untuk mendengarkannya, tidak jarang ditengah cerita siswa bertanya tentang makna cerita yang akan disampaikan, proses komunikasi yang interaktif juga menambah energi positif dalam kelas.¹⁵ Siswa menjadi mudah menangkap nilai yang terkandung dalam cerita yang disampaikan.

Guru di MIS (Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah) Tirto Kota Pekalongan telah berusaha menerapkan berbagai metode, terutama metode bercerita namun tidak jarang mereka bosan. Terlebih lagi ketika beban KD yang banyak, menjadikan siswa menjadi jenuh. Guru sudah

¹⁵ Hasil wawancara dengan Apria guru MIS Tirto tanggal 13 September 2017, pukul 14.30.

mengupayakan berbagai hal untuk mengembangkan motivasi belajar siswa di MIS Tirto, salah satunya , dengan menggunakan metode bercerita agar para siswa lebih tertarik, juga agar siswa tidak bosan dalam menjalani rutinitas belajar mengajar. Menurut penuturan beberapa guru, dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang salah satunya adalah metode bercerita membuat siswa menjadi tertarik untuk mendengarkannya, yang kemudian siswa akan termotivasi untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar PAI (Pendidikan Agama Islam).¹⁶

Siswa-siswi di MIS (Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah) Tirto Kota Pekalongan sangat antusias untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut ditunjukkan ketika terjadi rob di daerah rumahnya yang notabennya daerah rob, namun mereka tidak memilih untuk membolos dan di rumah saja, tetapi mereka tetap antusias untuk berangkat ke sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ketika pembelajaran berlangsung pun, banyak dari mereka yang bersemangat mengikuti pelajaran dengan banyak bertanya juga senang mengerjakan tugas yang diberikan.¹⁷

Dengan kata lain metode ini dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik untuk mendengarkannya sehingga memancing rasa ingin tahu yang besar dari siswa, juga nilai-nilai yang ada dalam cerita tersebut dapat tersampaikan, sehingga siswa menjadi lebih memiliki motivasi untuk belajar. Tidak jarang guru menyajikan metode bercerita dengan cerita

¹⁶ Hasil wawancara dengan Apria guru MIS Tirto tanggal 16 September 2017 Pukul 10.00.

¹⁷ Hasil observasi awal di MIS Tirto Kot Pekalongan tanggal 13 September 2017.

pengalamannya sendiri sehingga dapat dipetik pelajarannya agar bisa belajar bersama dengan pengalaman guru itu atau cerita fiktif ataupun legenda, bahkan sejarah bisa menjadi bahan untuk metode ini. Selain itu, guru harus pandai menggunakan metode secara bervariasi dan menggunakan media sesuai dengan tujuan belajar dan materi yang diajarkan. Juga tidak hanya motivasi belajar yang berkembang namun juga dapat membentuk karakter siswa melalui cerita-cerita yang disajikan oleh guru.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul “Implementasi Metode Bercerita pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MIS Tirto Kota Pekalongan” dengan alasan bahwa, metode bercerita dianggap sebagai metode yang biasa saja tanpa ada persiapan sebelumnya, serta penggunaan metode bercerita belum secara penuh digunakan untuk memotivasi belajar siswa. Padahal metode bercerita adalah salah satu cara kreatif, agar pembelajaran menjadi menyenangkan, dan mengembangkan motivasi siswa. Pengembangan yang diharapkan adalah siswa dapat mengembangkan motivasi belajar siswa, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Adapun implementasi yang dimaksud pada judul ini mencakup, tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa di MIS Tirto Kota Pekalongan?
2. Bagaimana implementasi metode bercerita pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MIS Tirto Kota Pekalongan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis motivasi belajar siswa di MIS Tirto Kota Pekalongan.
- b. Untuk menganalisis implementasi metode bercerita pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MIS Tirto Kota Pekalongan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memecahkan masalah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang dapat memperkaya, memperkuat, dan diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.

D. Analisis Teoritik

1. Kajian Pustaka

a. Metode Bercerita

Menurut Mugi Rahayu dan Stephani Dian Pamelasari, guru harus dapat memilih model atau metode yang tepat agar tercipta situasi pembelajaran yang menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Selain metode yang digunakan dengan adanya media puzzle yang bertujuan untuk membantu siswa dalam membuat *story telling* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dan termotivasi dalam belajar.¹⁸ Dalam metode bercerita (*storytelling*) terdapat berbagai model bercerita.

Bercerita adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang pencerita/ *storyteller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving*. Bercerita/*Storytelling* disampaikan tanpa menggunakan alat peraga, namun dengan mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta tubuh.¹⁹

Secara bahasa *storytelling* adalah interaktif, pendengar mendengarkan cerita yang disampaikan. Metode bercerita (*storytelling*) merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh seseorang, dengan cara membaca. Menurut Henny dalam

¹⁸ Mugi Rahayu dan Stephani Diah Pamelasari, 2015, *Pengaruh Teknik Story Telling....*

¹⁹ Rita Diah Ayuni, Siswati, dan Diana Rusmawati, 2013, *Pengaruh Storytelling ...*, hlm. 123.

Muallifah, dalam proses pembelajaran *storytelling* atau metode bercerita merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Bercerita bukan hanya berbagi pengetahuan tentang isi cerita dan pengalaman, tetapi juga memberikan suatu nasihat kepada anak. Selain itu bercerita dapat memperkenalkan anak kepada nilai-nilai moral dan sosial.²⁰

Menurut Sanches dan Steward dalam jurnalnya yang berjudul Telaah Praktik Pembelajaran Karakter: Bercerita/*storytelling* tidak melulu menggunakan cerita fiktif, namun dapat mengambil dari cerita sejarah yang banyak mengandung nilai-nilai karakter di dalamnya. Baginya cerita yang baik adalah cerita yang dapat tersampaikan kepada anak nilai-nilai karakter seperti respek, keberanian, kejujuran, tanggung jawab, ketekunan, keadilan, dan kebaikan.²¹

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, bercerita/*storytelling* adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar. Dalam *storytelling*, ada beberapa pokok yang masing-masing tidak bisa dipisahkan, yaitu

- 1) Karangan dan pengarang
- 2) Cerita dan pencerita/pendongeng
- 3) Penyimakan serta penyimak.²²

²⁰ Muallifah, 2013, *Storytelling Sebagai ...* hlm. 99-100.

²¹ Tony R Sanchez dan Victoria Stewart, 2006, "*The Remarkable Abigail:...*

²² Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan ...*, hlm.8.

Sama halnya dengan Ana Eqi Astuti dkk, mereka berpendapat bahwa di dalam bercerita/*storytelling* ada elemen-elemen yang meliputi;

- 1) Cerita
- 2) Pendongeng, dan
- 3) Pendengar/audiens yang bergabung dalam tempat dan dimensi waktu yang sama.²³

Brewer dalam Muallifah menggambarkan bercerita/*storytelling* dengan bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus dan punya tujuan khusus. Begitu pula Henny dalam Muallifah mengatakan melalui metode cerita, anak tidak akan kehabisan akal, karena cerita akan menimbulkan dampak positif, antara lain²⁴:

- 1) Melatih daya tangkap
- 2) Melatih daya pikir
- 3) Melatih daya konsentrasi
- 4) Membantu perkembangan imajinasi
- 5) Menciptakan suasana yang menyenangkan.

Menurut Subyantoro ada beberapa model dalam bercerita/*storytelling* adalah

²³ Ana Eqi Astuti, Sunardi dan Joko Nurkamto, 2014, *Pengaruh Metode Pembelajaran Role Play dan Storytelling Berbantuan Video Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Belajar (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas 8 di SMP Kecamatan Kota Kudus, Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014)*, Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2(3), hlm. 399.

²⁴ Muallifah, 2013, *Storytelling...*, hlm. 100.

1) Model bercerita tanpa alat peraga

Dalam kegiatan bercerita yang berperan adalah pencerita yang menyajikan isi cerita. Pencerita dapat menunjukkan mimik muka, gerakan-gerakan kaki dan tangan serta suara yang dapat membantu fantasi anak-anak dalam mengikuti isi dan alur cerita yang disampaikan.

2) Model bercerita dengan alat peraga langsung

Alat peraga langsung dalam pengertian ini adalah beberapa jenis binatang atau benda-benda sebenarnya, bukan tiruan atau berupa gambar. Hewan yang bisa digunakan dalam kegiatan ini adalah hewan peliharaan atau hewan-hewan yang tidak berbahaya.

3) Model bercerita dengan gambar

Gambar dipergunakan sebagai alat bantu dalam bercerita dapat mempergunakan jenis gambar berseri (tanpa tulisan), buku bergambar atau gambar yang dibuat sendiri oleh pencerita. Gambar yang dipilih hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar.

4) Model bercerita dengan papan flanel

Alat yang digunakan adalah papan flanel dan guntingan-guntingan gambar berwarna menarik yang melukiskan hal-hal

(orang, binatang, dan benda) yang akan muncul dalam cerita. Gambar yang tidak perlu dapat dilepas dan diganti gambar lain yang sesuai dengan jalan cerita.

5) Model bercerita dengan membacakan cerita (*story reading*)

Model ini dilakukan dengan cara membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam bentuk bercerita bergambar, biasanya terdapat tulisan berupa kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan bercerita dimaksudkan agar minat anak-anak terhadap buku dibangkitkan, dipupuk, dan dikembangkan.²⁵

Sukadi dalam Subyantoro berpendapat bahwa pencerita/*storteller* harus dapat menciptakan suasana tenang dan akrab bersama pendengarnya seolah-olah mereka itu teman. Dalam penceritaan, terkadang sebuah kalimat bisa menjadi dua kalimat atau lebih daripada cerita yang tertulis. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam bercerita. Pengaruh sebuah cerita bagi pendengar juga berbeda-beda bergantung pada siapa yang menjadi penceritanya.²⁶

b. Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang

²⁵ Subyantoro, *Pembelajaran Bercerita...*, hlm. 38.

²⁶ Subyantoro, *Pembelajaran Bercerita...*, hlm. 36-37.

menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.²⁷

John W. Santrock mengatakan bahwa motivasi proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.²⁸

Sumadi Suryabrata dalam bukunya “Psikologi Pendidikan”, mendefinisikan motivasi sebagai kecintaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²⁹

Menurut Hamzah B Uno motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.³⁰

Sedangkan menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.³¹

Menurut Ngalim Purwanto, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu:

- 1) Menggerakkan

Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seorang untuk bertindak dengan cara

²⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 3.

²⁸ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 510.

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 70.

³⁰ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan ...* hlm. 23.

³¹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 26.

tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.

2) Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku

Dengan demikian ia menyiapkan orientasi tujuan.

Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

3) Untuk menjaga dan menopang tingkah laku

Lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.³²

Dengan demikian, motivasi itu sendiri adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, menjaga tingkah laku seseorang agar ia mendorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Sukirin, motivasi belajar itu dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Motivasi belajar yang timbul atau muncul dengan sendirinya (motivasi dengan sendirinya, minat spontan).
- 2) Motivasi belajar yang timbul karena dibangkitkan dengan usaha / disengaja.³³

2. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang metode bercerita (*storytelling*) dan motivasi belajar PAI yang tertuang dalam jurnal dan tesis yang relevan, di antaranya adalah:

³² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998) hlm. 72.

³³ Sukirin, *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Flip. Ikip, 1979), hlm. 75.

Mugi Rahayu dan Stephani Diah Pamelasari dengan judul “Pengaruh Teknik *Story Telling* Menggunakan Media *Puzzle* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VII pada Materi Energi dalam Sistem Kehidupan”, dengan kesimpulan dari hasil analisis diperoleh r hitung $>$ r tabel sehingga ada hubungan antara motivasi dan hasil belajar siswa dengan adanya penerapan teknik *story telling* menggunakan media *puzzle*.³⁴

St. Hasbiyah dengan judul “Penerapan Pembelajaran Pendekatan *Story Telling* untuk Meningkatkan Penguasaan Mata Pelajaran PAI Materi Kisah Khalifah Abu Bakar As-Siddiq R.A. dan Umar Bin Khattab R.A.” dengan kesimpulan setelah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran melalui metode pendekatan *story telling* dapat mengalami peningkatannya yang cukup signifikan. Aktifitas peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan motivasinya sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik.³⁵

Syahraini Tambak yang berjudul “Metode Bercerita dalam Pembelajaran Agama Islam” dengan kesimpulan bahwa metode bercerita dalam pembelajaran PAI adalah cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi, mampu meningkatkan pemahaman dan pembinaan

³⁴ Mugi Rahayu dan Stephani Diah Pamelasari, 2015, *Pengaruh Teknik Story Telling....*

³⁵ St Hasbiyah, 2016, *Penerapan Pembelajaran Pendekatan Story Telling untuk Meningkatkan Penguasaan Mata Pelajaran PAI Materi Kisah Khalifah Abu Bakar As-Siddiq R.A. dan Umar Bin Khattab R.A.*, Jurnal Ilmu Pendidikan, ISSN: 2579-9916.

kepribadian peserta didik. Cerita mempunyai daya tarik yang dapat merajut hati manusia dan dapat mempengaruhi perasaan terhadap kehidupan mereka.³⁶

Ana Eqi Astuti, Sunardi dan Joko Nurkamto yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Role Play* dan *Storytelling* Berbantuan Video Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Belajar (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas 8 di SMP Kecamatan Kota Kudus, Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014)” dengan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, Prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran *role play* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode *storytelling*. Prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah. Serta prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran *storytelling* pada siswa dengan motivasi rendah lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode *roleplay* pada siswa dengan motivasi rendah.³⁷

Muallifah dengan judul “*Storytelling* Sebagai Metode *Parenting* Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini” dengan kesimpulan *parenting* yang bisa mengembangkan potensi dan

³⁶ Syahraini Tambak, 2016, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Thariqah 1(01).

³⁷ Ana Eqi Astuti, Sunardi dan Joko Nurkamto, 2014, *Pengaruh Metode ...*

kreatifitas anak adalah model *parenting authoritative*. Selain itu, untuk membuat anak cerdas bisa diawali dengan memberikan stimulasi sejak usia dini. Karena pada masa ini anak sebagai masa *golden age* (usia keemasan), di mana stimulasi sangat tepat diberikan untuk mengembangkan kecerdasannya. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa *storytelling* (metode bercerita) mampu menstimulasi berbagai kecerdasan anak sejak usia dini. Diantaranya, *storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreatifitas dan menanamkan moral pada anak usia dini. Namun yang perlu diperhatikan adalah tahap kognitif anak usia dini masih pada tahap operasional kongkrit, maka bentuk cerita dijadikan sebagai metode bercerita harus menyesuaikan dengan kemampuan anak.³⁸

Esti Zaduqisti yang berjudul “*Problem-Based Learning* (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi)” dengan kesimpulan bahwa, dari karakteristik model pembelajaran PBL, yang telah diterangkan di atas, yaitu dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar. Hal ini merangsang seseorang untuk

³⁸ Muallifah, 2013, *Storytelling Sebagai ...*

mengadakan reaksi untuk mencapai tujuan dalam suasana kompetisi demi mencapai sesuatu. Sehingga diasumsikan bahwa model pembelajaran PBL ini mempunyai kontribusi yang positif dalam meningkatkan motivasi berprestasi.³⁹

Amin Kiswoyowati, yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa”, dengan kesimpulan, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap kegiatan belajar siswa, motivasi belajar terhadap kecakapan hidup siswa dan kegiatan siswa terhadap kecakapan hidup siswa. Implikasinya adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa maka peningkatan motivasi belajar siswa dan kegiatan belajar siswa.⁴⁰

Uswatun Khasanah yang berjudul “*Improving Listening Skill Through Storytelling* (Penelitian Tindakan Kelas Tahun Kedua Mts N Klego Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011)” dari hasil penelitian tesis ini diketahui bahwa skor pre-test 43,40 – 60 dalam pos tes putaran pertama dan pre tes 58,86-73,40 dalam pos tes putaran kedua. Skor yang didapati lebih baik pada setiap putaran. Itu mengindikasikan bahwa kemampuan mendengar siswa sudah lebih baik. karena itu, lebih baik lagi apabila siswa belajar Bahasa Inggris secara teliti

³⁹ Esti Zaduqisti, 2010, *Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi)*, Forum Tarbiyah, 8(02).

⁴⁰ Amin Kiswoyowati, 2011, *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapa Hidup Siswa*”, Edisi Khusus, ISSN 1412-565.

melalui praktik dan pengalaman, dan selalu aktif dan kreatif dalam mendengarkan Bahasa Inggris.⁴¹

Setelah mengkaji beberapa tulisan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa persamaan dan perbedaan penelitian pada tesis dan jurnal tersebut dengan tesis yang penulis akan teliti adalah:

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan (Orisinilitas Penelitian)

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Mugi Rahayu dan Stephani Diah Pamelasari	Metode bercerita dan memotivasi belajar	Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mugi dan Stephani menggunakan pendekatan kuantitatif dan lebih spesifik pada model <i>Puzzle</i> .
2.	St. Hasbiyah	Metode bercerita (<i>Story Telling</i>).	Tujuan Penelitian pada implementasi metode bercerita pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MIS Tirtokota Pekalongan. Sedangkan St. Hasbiyah

⁴¹ Uswatun Khasanah, *Improving Listening Skill Through Storytelling (Penelitian Tindakan Kelas Tahun Kedua Mts N Klego Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011)* Tesis, (Salatiga: STAIN, 2011).

			lebih fokus terhadap penguasaan mata pelajaran PAI dalam materi Kisah Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq R.A. dan Umar Bin Khattab R.A.
3.	Syahraini Tambak	Metode bercerita (<i>Story Telling</i>).	Implementasi metode bercerita pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan Syahraini Tambak membahas tentang dampak metode bercerita / <i>storytelling</i> dalam pembelajaran agama Islam dalam pembinaan kepribadian siswa
4.	Ana Eqi Astuti, Sunardi dan Joko Nurkamto	Metode bercerita dan motivasi belajar	Fokus penelitiannya pada metode bercerita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan Ana Eqi Astuti, Sunardi dan Joko Nurkamto pada penggunaan <i>role play dan story telling</i> dengan media video dalam keterampilan berbahasa

			inggris.
5.	Muallifah	Metode bercerita (<i>story telling</i>)	Fokus penelitiannya pada metode bercerita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan Muallifah pada <i>story telling</i> sebagai metode <i>parenting</i> sebagai pengembangan kecerdasan anak usia dini.
6.	Esti Zaduqisti	Motivasi	Implementasi metode bercerita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan Esti Zaduqisti pada PBL (<i>Problem Based Learning</i>) untuk meningkatkan motivasi berprestasi.
7.	Amin Kiswoyowati	Motivasi belajar	Implementasi metode bercerita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan Amin Kiswoyowati pada pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa.

8.	Uswatun Khasanah	Metode bercerita (<i>story telling</i>)	Implementasi metode bercerita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan <i>field research</i> sedangkan penelitian Uswatun Khasanah dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas).
----	------------------	---	--

Setelah mengkaji beberapa tulisan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa persamaan penelitian pada tesis dan jurnal tersebut dengan tesis yang penulis akan teliti adalah sama-sama meneliti tentang metode bercerita dan motivasi belajar.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah lokasi yang akan diteliti, subyek yang akan diteliti dan fokus masalah yang akan diteliti. Penelitian ini lebih berfokus terhadap implementasi metode bercerita untuk memotivasi belajar siswa.

3. Kerangka Berpikir

Menurut Ana Eqi Astuti dalam bercerita/*storytelling* terdapat tiga unsur yakni cerita, pendongeng dan penyimak.⁴² Menurut Tony R Sanchez dan Victoria Stewart cerita yang akan disampaikan dapat berbagai macam bentuknya bisa fiktif atau non-fiktif, tidak hanya itu cerita yang dibawakan dapat mengambil dari cerita sejarah yang

⁴² Ana Eqi Astuti, Sunardi dan Joko Nurkamto, 2014, *Pengaruh Metode ...*hlm. 399.

banyak mengandung nilai-nilai karakter di dalamnya. Baginya cerita yang baik adalah cerita yang dapat tersampaikan kepada anak nilai-nilai yang ada dalam cerita tersebut.⁴³ Yang sangat berperan dalam metode *storytelling* ini adalah pendongeng, karena semenarik apapun cerita yang dibawakan jika pendongeng tidak dapat menyampaikannya dengan baik maka tujuan tidak akan tercapai. Pendongeng harus memperhatikan berbagai hal seperti, mimik wajah, intonasi suara, gaya bahasa harus disesuaikan dengan orang yang akan menyimak cerita tersebut. Dibutuhkan kreasi dan kreatifitas yang baik agar membuat kegiatan ini menyenangkan juga nilai-nilai yang akan disampaikan tidak melenceng. Penyimak pun sama, bisa dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa dapat menjadi penyimak cerita. Namun cerita yang akan dibawakan seharusnya disesuaikan dengan kalangan yang akan menjadi penyimak apakah itu anak-anak atau orang dewasa.

Bercerita bukan hanya berbagi pengetahuan tentang isi cerita dan pengalaman, tetapi juga memberikan suatu nasihat kepada siswa, juga mengajarkan berbagai nilai-nilai karakter yang ada di dalam cerita tersebut selain itu, dengan menggunakan metode bercerita akan meningkatkan adanya motivasi belajar pada siswa. Bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus dan punya tujuan khusus. Salah satu tujuan

⁴³ Tony R Sanchez dan Victoria Stewart, 2006, “*The Remarkable Abigail*:...

yang diusung dalam penelitian ini adalah menengembangkan motivasi belajar siswa. Menurut Mugi dan Stephani, metode bercerita dapat membuat siswa termotivasi dalam belajar.⁴⁴ Ketika siswa aktif dalam pembelajaran maka motivasi belajarnya juga akan berkembang.

Menurut Ngalim Purwanto, Motivasi belajar memiliki tiga komponen pokok, yakni *Menggerakkan* berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seorang untuk bertidak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan. *Mengarahkan* atau menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia menyiapkan orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. Untuk menjaga dan *menopang* tingkah laku, Lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.⁴⁵ Dengan kata lain bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yakni memiliki kemauan untuk berangkat sekolah, mendengarkan penjelasan dari guru, merespon penjelasan guru, mau untuk mengerjakan tugas, dan menjaga motivasi belajar.

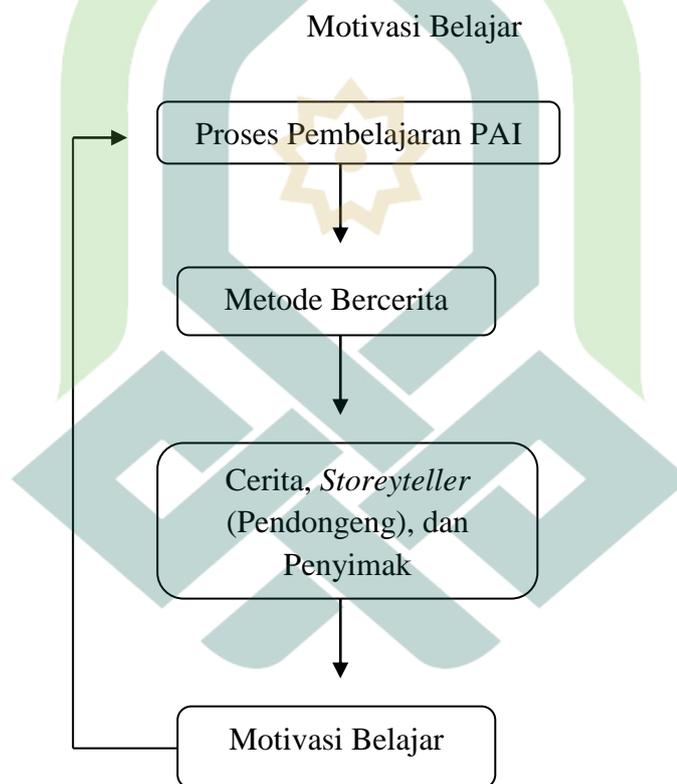
Seseorang yang telah memiliki motivasi belajar yang pertama adalah adanya kekuatan dalam dirinya atau adanya kemauan untuk mengasah rasa ingin tahunya. Yang kemudian disalurkan dalam tingkah lakunya atau direalisasikan dengan lebih giat membaca atau lebih cermat mendengarkan penjelasan atau mencari tahu tentang apa

⁴⁴ Mugi Rahayu dan Stephani Diah Pamelasari, 2015, *Pengaruh Teknik Story Telling...*, hlm. 963.

⁴⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ... hlm. 72.

yang akan dipeajari dengan sendirinya. Lalu menjaga atau menopang tingkah laku dengan cara mencari lingkungan yang sekiranya dapat membangkitkan motivasi belajar, agar motivasi belajar yang telah terbentuk tidak merosot bahkan dapat dikembangkan dengan baik. seperti yang dikatakan oleh John W. Santrock⁴⁶ bahwa perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Bagan 1: Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan



⁴⁶ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 510.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari secara intensif latar belakang kasus terakhir, interaksi lingkungan yang terjadi pada satu unit sosial, individu, kelompok, lembaga masyarakat.⁴⁷ Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya.)⁴⁸ Penelitian ini merupakan penelitian psikologi.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Sumber data primer

Sumber data primer yakni sumber data yang diambil berdasarkan tinjauan dari sumber utama atau langsung dari objek.⁴⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah, guru PAI, dan siswa-siswi MIS Tirto Kota Pekalongan kelas 1,2, dan 3.

⁴⁷ Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2004) hlm. 75.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

⁴⁹ Tatang M Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1995) hlm. 132.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yakni sumber data yang diambil dari sumber kedua atau tidak langsung.⁵⁰ Yang menjadi sumber data sekunder adalah buku ilmiah, resensi artikel atau jurnal yang berkaitan dengan metode bercerita, motivasi belajar dan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini.

3. Metode pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵¹

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan metode bercerita pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MIS Tirto.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵² Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan lingkungan di MIS Tirto.

⁵⁰ Tatang M Arifin, *Menyusun...*, hlm. 132.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 186.

⁵² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 115.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵³

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi MIS Tirto, keadaan guru, karyawan, peserta didik, sarana dan prasarana, serta untuk memperoleh data tentang metode bercerita yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MIS Tirto.

4. Teknik Analisis Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁵⁴ Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data.⁵⁵

Menurut Lexy J. Meleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁵⁶ Untuk memperoleh data yang dapat di pertanggung jawabkan maka dalam tesis ini penulis menggunakan analisis data deskriptif dengan menggunakan metode berfikir induktif,

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2008) , hlm. 329.

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi...*, hlm. 330.

⁵⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 168.

⁵⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi...*, hlm. 103.

yaitu pemberian gambaran terhadap peristiwa yang bersifat umum menjadi peristiwa yang bersifat khusus dan spesifik.⁵⁷

Penulis menggunakan model Miles and Huberman, di mana analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data yang berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, meliputi tahap-tahapan antara lain:

- a. *Data collection* (tahap pengumpulan data). Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada tahap ini penulis mengolah data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara memfokuskan pada hal-hal yang penting tentang metode bercerita dan motivasi belajar siswa sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kaji.
- b. *Data display* atau penyajian data (untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif). Pada tahap ini peneliti menampilkan atau menyajikan data tentang

⁵⁷ Saifudin Azwar, *Metode ...*, hlm. 347.

metode bercerita dan motivasi belajar siswa yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

- c. *Conclusion drawing* atau *verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Pada tahap ini penulis melakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk ditarik sebuah analisis dan kesimpulan akhir dari penelitian.⁵⁸ Pada tahap ini penulis melakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang metode bercerita dan motivasi belajar siswa untuk ditarik sebuah analisis dan kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan Tesis

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten maka perlu disusun sistematika pembahasan, diantaranya;

Bab I Pendahuluan, berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan tesis.

Bab II Metode Bercerita dan Motivasi Belajar, berisi tentang: Metode Bercerita (Pengertian metode bercerita, Unsur-unsur dalam metode bercerita, Macam-macam model bercerita, Manfaat kegiatan bercerita, hal-hal yang harus diperhatikan dalam metode bercerita, faktor-faktor yang

⁵⁸ Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 246-253.

mempengaruhi metode bercerita dan Langkah-langkah dalam metode bercerita) dan Motivasi Belajar (pengertian motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, tujuan motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

Bab III Implementasi Metode Bercerita pada pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MIS Tirto Kota Pekalongan, yang berisi: gambaran umum MIS Tirto Kota Pekalongan yang terdiri dari: sejarah dan profil MIS Tirto Kota Pekalongan, visi, misi, dan tujuan, data sarana prasarana MIS Tirto Kota Pekalongan, Data Peserta didik, data tenaga pendidik dan kependidikan, motivasi belajar siswa di MIS Tirto Kota Pekalongan dan Implementasi metode bercerita pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MIS Tirto Kota Pekalongan.

Bab IV Analisis Data, yang meliputi: analisis motivasi belajar siswa di MIS Tirto Kota Pekalongan, dan analisis implementasi metode bercerita pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MIS Tirto Kota Pekalongan.

Bab V penutup meliputi kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada Bagian Akhir Dari Pembahasan Tesis Yang Berjudul “Implementasi Metode Bercerita pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MIS Tirta Kota Pekalongan”, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Motivasi belajar siswa di MIS Tirta Kota Pekalongan terbilang tinggi, hal tersebut ditandai dengan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, serta kemauan untuk berangkat ke sekolah. Juga aktif ketika kegiatan pembelajaran, siswa-siswi mau mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh guru yang menandakan bahwa siswa-siswi MIS Tirta Kota Pekalongan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.
2. Implementasi yang dilakukan dengan tujuan untuk memotivasi belajar siswa melalui metode bercerita yang digunakan dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dapat menarik perhatian siswa-siswi, dengan cerita yang disampaikan, dengan menggunakan media yang beragam. Tema cerita disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan sehingga metode bercerita lebih efisien. Metode bercerita juga dapat digunakan di semua kalangan atau semua umur, karena cerita tidak terbatas pada usia, siapa saja dapat mendengarkan cerita. Tentu saja dengan gaya bahasa dan tata cara yang berbeda, karena bercerita harus menggunakan bahasa dan tata cara sesuai dengan

audiensnya atau pendengarnya. perlu memiliki persiapan dalam menggunakan metode bercerita, serta kreatifitas guru dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga siswa menjadi tertarik untuk mendengarkannya. Metode bercerita dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar siswa-siswi MIS Tirto Kota Pekalongan.

B. Saran

1. Bagi sekolah, memberikan pelatihan metode bercerita, guna memberikan bekal wawasan terhadap guru.
2. Bagi guru, implementasi metode bercerita dalam memotivasi belajar PAI siswa sudah maksimal, tapi perlu untuk ditingkatkan lagi. Karena metode cerita tidak hanya sekedar bercerita, tetapi ada langkah-langkah yang benar dalam mengimplementasikannya. Perlu persiapan yang matang lagi untuk mengimplementasikan metode bercerita, agar siswa termotivasi belajar PAI juga dapat menumbuhkan karakter.
3. Menjalin interaksi rutin antara guru dengan wali murid dan siswa.
4. Mampu menggunakan media dalam menggunakan metode bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Abdul Aziz. 2008. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abror, Abdurrahman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andrews, Dee H, Thomas D Hull and Jennfer A Donhue. 2009. *Storytelling as Intruactional Method: Definitions and Research Questions*. Interdisciplinary Journal. 3 (02).
- Arifin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Astuti, Ana Eqi, Sunardi dan Joko Nurkamto. 2014. *Pengaruh Metode Pembelajaran Role Play dan Storytelling Berbantuan Video Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Belajar (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas 8 di SMP Kecamatan Kota Kudus, Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014)*. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran. 2(3).
- Ayuni, Rita Diah, Siswati, dan Diana Rusmawati. 2013. *Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak*. Jurnal Psikologi. Vol 12. No 2.
- Azwar, Saifudin. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Ahmad. 2008. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdu, Ghullam dan Lisa Agustina. 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan. 12 (1).
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.



- Hasbiyah, St. 2016. *Penerapan Pembelajaran Pendekatan Story Telling untuk Meningkatkan Penguasaan Mata Pelajaran PAI Materi Kisah Khalifah Abu Bakar As-Siddiq R.A. dan Umar Bin Khattab R.A*, Jurnaal Ilmu Pendidikan. ISSN: 2579-9916.
- Khasanah, Uswatun. 2011. *Improving Listening Skill Through Storytelling (Penelitian Tindakan Kelas Tahun Kedua Mts N Klego Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011)* Tesis. Salatiga: STAIN.
- Kiswoyowati, Amin. 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapa Hidup Siswa*". Edisi Khusus. ISSN 1412-565.
- Listuayu, Juniari Luh, dkk. 2013. *Pengaruh Storytelling terhadap Motivasi untuk Melakukan Personal Hygiene pada Anak Usia Prasekolah di Tk. Mandala Kumara Denpasar*. COPIN. 1: (2).
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2008. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mediawati, Elis. 2010. *Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Belajar*. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Dinamika Pendidikan. 5(2).
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muallifah. 2013. *Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini, (Malang: UIN Malik Ibrahim Malang*. Jurnal Psikoislamika. 10(01).
- Purwanto, Ngalm. 1998. *Psikologi Pendidikan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 1999. *Psikologi Pendidika* Cet ke 15. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.74
- R, Moeslichatun. 2000. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, Aprianti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Rahayu , Mugi dan Stephani Diah Pamelasari. 2015. *Pengaruh Teknik Story Telling Menggunakan Media Puzzle Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VII pada Materi Enerdi dalam Sistem Kehidupan*. Jurnal USEJ. 4 (3).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



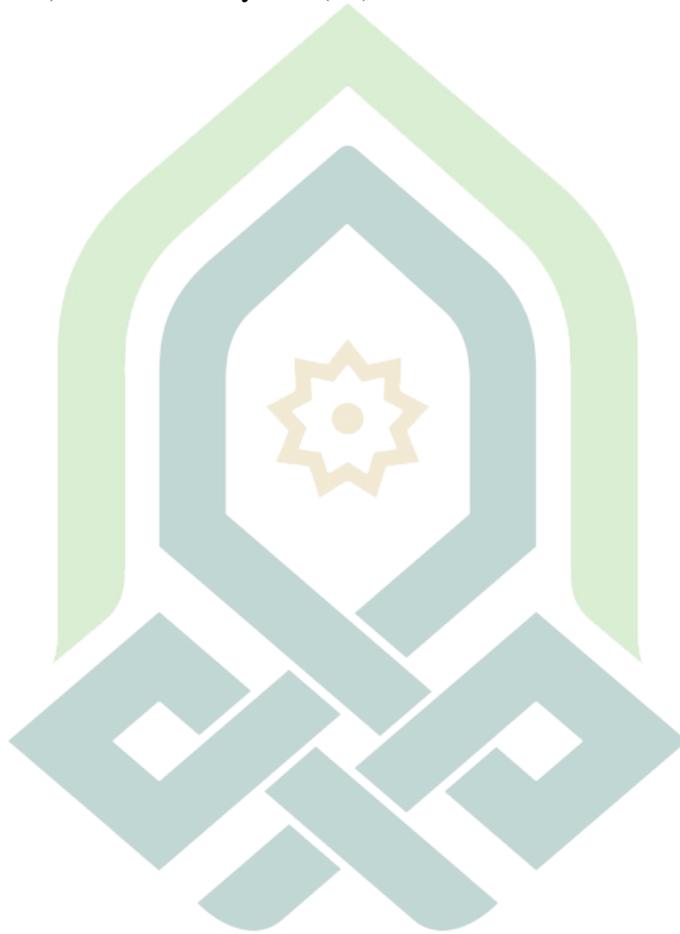
- Sanchez, Tony R dan Victoria Stewart. 2006. *The Remarkable Abigail: Story-Telling for Character Education*. The High School Journal (The University of North Carolina Press).
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slaven, Robert E. 2009. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: Indeks.
- Subyantoro. 2013. *Pembelajaran Bercerita*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirin. 1979. *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Flip Ikip.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatin, Siti. 2015. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. ISSN: 2442-9449. 3(1).
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Suryadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tambak, Syahraini. 2016. *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Thariqah 1(01).
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Esa Nur. 2009. *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Press.
- Winkel, WS. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.



Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition Edisi Kesepuluh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa* . Jakarta: Gaung Persada Press.

Zaduqisti, Esti. 2010. *Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi)*. Forum Tarbiyah. 8(02).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN
PASCASARJANA

Jl. Kusuma Bangsa No 09 Pekalongan Telepon (0285) 412575, 4412880 Fax (0285) 423418, 4412880
Website : pps.iainpekalongan.ac.id, Email : pps@iainpekalongan.ac.id

Nomor : 087 /In.30/I/PP.009/03/2018

Pekalongan, 3 april 2018

Lamp : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth. :

Kepala Sekolah MIS Tirto Pekalongan
di-
PEKALONGAN

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : Andria Ayuningtyas

NIM : 2052115061

Program Studi : PAI

Judul Tesis : IMPLEMENTASI METODE BERCERITA DALAM
MEMOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MIS TIRTO PEKALONGAN

adalah mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian tesis.

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut di instansi atau wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian, atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamuallaikum warahmatullaahi wabarakaatuh



Direktur
Dr. H/Makrum, M.Ag.
NIP. 19650621 199203 1 002



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH TIRTO
KECAMATAN PEKALONGAN BARAT
KOTA PEKALONGAN**

Menkumham No.AHU-0032279.AH.01.04 th 2015
Alamat : JL. KH. Ahmad Dahlan Gg. IX No. 1 Pekalongan Email : mis.tirto@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

082/PP.001/MIS.Tirto/04/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUSANTO HARTOMO, S.Pd.I
Jabatan : Kepala MIS Tirta
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan Gang IX No. 1 Tirta pekalongan

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang tercantum di bawah ini:

Nama : Andria Ayuningtyas
NIM : 2052115061
Jurusan : Tarbiyah / PAI
Universitas : IAIN Pekalongan

Telah selesai melakukan penelitian di MIS Tirta terhitung mulai tanggal 29 Januari 2018 sampai 23 April 2018. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Implementasi Metode Bercerita Dalam Memotivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di MIS Tirta Kota Pekalongan".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Pekalongan, 23 April 2018

Kepala MIS Tirta



Susanto Hartomo, S.Pd.I

PEDOMAN WAWANCARA

A. MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAM ISLAM SISWA DI MIS TIRTO KOTA PEKALONGAN

1. Bagaimana motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di MIS Tirto?
2. Bagaimana cara menimbulkan motivasi siswa?
3. Bagaimana cara mengarahkan motivasi belajar siswa?
4. Apa yang dilakukan untuk menjaga atau mempertahankan motivasi siswa?

B. METODE BERCEKITA DI MIS TIRTO

1. Bagaimana metode bercerita di MIS Tirto?
2. Cerita apa saja yang disampaikan kepada siswa?
3. Bagaimana cara pendongeng (guru) dalam menyampaikan cerita?
4. Bagaimana caranya agar nilai yang terkandung dalam cerita tersampaikan pada penyimak (siswa)?
5. Apakah penyimak (siswa) memiliki kesempatan untuk menyampaikan respon terhadap kegiatan bercerita yang dilakukan?
6. Bagaimana konsep kegiatan bercerita di MIS Tirto?
7. Model bercerita apa saja yang digunakan dalam kegiatan bercerita?
8. Bagaimana persiapan guru dalam menggunakan metode bercerita?
9. Bagaimana sikap siswa terhadap kegiatan bercerita?

C. IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MIS TIRTO

1. Apakah kegiatan bercerita memotivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana keadan siswa sesudah menggunakan metode bercerita?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan bercerita dalam memotivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa?



4. Bagaimana caranya agar kegiatan bercerita dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa?
5. Apakah setelah kegiatan bercerita berlangsung siswa lebih termotivasi?



Transkrip wawancara (I1 W1)

Nama Informan : Bpk. Susanto Hartomo (SH)
 Tanggal : 28 Januari 2018
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah
 Pukul : 10.00 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti: SH : Peneliti : SH : Peneliti : SH : Peneliti : SH :	<p>“Pada proses pembelajaran kelas bawah itu kan masih anak-anak, pastilah membutuhkan metode pembelajaran yang menarik untuk menyampaikan materi, agar anak tertarik juga faham akan materi yang akan diajarkan, nah salah satu metode tersebut itu metode bercerita. Metode apa saja yang biasa digunakan di MIS Tirto ini pak?”</p> <p>“Iya memang untuk mengajar tentu saja di sini menggunakan banyak metode seperti ceramah, atau metode lain dan metode bercerita sangat efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Semua guru pasti menggunakan metode bercerita, apalagi untuk anak-anak kelas bawah.”</p> <p>“Iya betul sekali pak, nah terus bagaimana metode bercerita di MIS Tirto ini?”</p> <p>“ya macam-macam, setiap guru yang mengajar pasti mempunyai cara yang berbeda-beda. Kalau saya menggunakan metode bercerita itu kalau kondisi anak-anak ribut atau sebagai pembuka pembelajaran saja. Kalau guru lain mungkin berbeda, coba saja njenengan nanti masuk kelas, melihat beliau-beliau mengajar.”</p> <p>“hehehehehe iya benar. Iya pak sekalian saya minta izin untuk masuk kelas, dan pak santo sudah mempersilahkan kepada saya, alhamdulillah.”</p> <p>“kami di sini terbuka untuk siapa saja yang mau melakukan penelitian.”</p> <p>“terimakasih banyak sebelumnya pak. Pak Santo, berarti MIS Tirto ini terdiri dari berapa rombel?”</p> <p>“iya sama-sama, di sini ada 2 rombel (rombongan belajar) saja, kelas 1 dan 2”</p>	1-29
Peneliti : SH :	<p>“ooh, berarti yang kelas 1 dan 2 saja pak?”</p> <p>“Iya, kelas 1 a-b, kelas 2 a-b. Sudah rombelnya itu saja, yang lainnya kelas 3-6 hanya satu kelas saja.”</p>	



Peneliti :	“Nah kalau motivasi belajar anak-anak di sini bagaimana?”	30-51
SH :	“ya bagaimana ya... kalau menurut saya motivasinya ya baik, karena motivasi setiap anak pasi berbeda-beda tapi rata-rata di sini motivasinya ya baik, sudah mau masuk sekolah juga sudah mau mengikuti pembelajaran itu juga termasuk motivasi kan mba. Karena di sini itu anak-anaknya terdiri dari berbagai kalangan juga lingkungan. Mulai dari kelas menengah bawah sampai kelas menengah atas.”	
Peneliti :	“ooh gitu ya pak”	
SH :	“iya mba, bahkan biasanya anak-anak itu kalau kena banjir atau rob itu tidak hanya beberapa anak saja yang tidak masuk, tapi ada juga yang antusias tetap untuk berangkat sekolah.”	
Peneliti :	“wah berarti mereka memiliki motivasi yang bagus dong pak.”	
SH :	“iya... tapi tidak semua, yah begitu namanya juga anak-anak mba, tinggal bagaimana kita mengasahnya saja.”	

Transkrip wawancara (I2 W1)

Nama Informan : Ibu Apria Nurul Azmi (AP)
 Tanggal : 28 Januari 2018
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah
 Pukul : 12.00 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti : AP : Peneliti : AP :	<p>“Bu, bagaimana motivasi belajar PAI siswa di MIS Tirta ini bu?”</p> <p>“Mereka sebenarnya memiliki motivasi yang baik, itu dapat ditunjukkan dengan antusias mereka mendengarkan guru menerangkan, dari cara mereka merespon guru itu menunjukkan bahwa motivasi belajarnya baik.”</p> <p>“lalu bagaimana cara ibu mempertahankan motivasi anak?”</p> <p>“nah untuk mempertahankan motivasi anak itu agak sulit, karena pertama, kalau menurut saya lo ini ya. Dari gurunya, kalau emang gurunya niat dan mengerti kondisi siswa pasti dapat mempertahankan. Misalnya jika siswa sudah mulai loyo motivasinya guru membangkitkan motivasi siswa dengan cara yang berbeda, karena setiap murid memiliki penanganan yang berbeda tergantung karakter mereka. Itu memang membutuhkan waktu yang lama juga tidak efisien. Namun jika memang guru dapat melihat celah atau bahasa tubuh anak dan sudah mengerti kepribadian mereka, pasti tidak terlalu sulit untuk menjaga motivasi anak. Terlebih lagi anak-anak kelas bawah ini masih masa-masanya suka bermain, jadi tidak bisa yang namanya pembelajaran itu harus serius terus, kalau saya sebagai guru, saya selalu memposisikan mereka sesuai dengan keadaannya. Terkadang saya memposisikan sebagai guru mereka, sebagai orang tua mereka, sebagai kakak mereka bahkan sebagai teman mereka.”</p>	52-78
Peneliti : AP :	<p>“iya bu memang untuk mempraktekkannya itu sulit ya bu, apalagi lagi dalam satu kelas itu tidak hanya satu atau dua anak, tapi puluhan”</p> <p>“nah itu makanya, sulit tapi kalau sudah mendapat jalannya sudah mendapatkan kuncinya ya mudah.”</p>	



Peneliti : AP : Peneliti : AP :	<p>“lalu ibu sendiri biasanya menggunakan metode apa bu untuk pembelajaran?”</p> <p>“kalau saya beragam, tapi kebanyakan saya menggunakan metode bercerita, karena menurut saya itu ampuh untuk membuat siswa penasaran juga untuk mengkondisikan siswa. Mereka sangat antusias kalau saya itu sudah mulai bercerita.”</p> <p>“biasanya ibu bercerita menggunakan media tidak?”</p> <p>“terkadang saya memakai boneka-boneka tangan itu, terkadang saya cerita dengan buku cerita, terkadang saya bercerita tidak menggunakan media bercerita, mengarang itu sih mba, saya kadang mengarang kayak cerita fiktif, atau saya biasanya juga cerita dengan mengambil dari pengalaman saya atau pengaaman-pengalaman sehari-hari. Jadi anak ngena, karena menurut saya mereka itu kalau saya bercerita mereka selalu memiliki imajinasi yang yang lebih luas. Contohnya gini saya bercerita biar kita menghormati orang tua, nah salah satu anak saya namanya itu adiman bilang gini “bu, berarti kalau tidak menghormati orang tua kita bisa masuk neraka ya bu... masuk neraka itu banyak apinya kayak yang di film avatar itu ya bu”(bu apria sambil menirukan gaya bicara adiman), hahaha”</p>	79-107
Peneliti : AP : Peneliti : AP : Peneliti : AP :	<p>“hahahahaaa ya Allah bu, tidak terduga sekali respon mereka ya”</p> <p>“hehehe iya mba, makanya mereka itu penuh kejutan terkadang. Tapi kan kita bisa lihat dari respon mereka... mereka memiliki imajinasi yang sangat tidak terduga, dari cerita bisa membentuk karakter anak juga bu tidak hanya membangkitkan motivasi. Buktinya dulu ada anak didik saya yang sukanya membuang sampah itu sembarangan mba, tapi setelah saya bercerita tentang bahaya buang sampah sembarangan anak itu sekarang malah buang sampah di tepat sampah terus, bahkan kalau ada temannya buang sampah sembarangan itu dia marahin.”</p> <p>“waaaah, dampak dari metode cerita ini ternyata sangat baik ya bu, bahkan tidak hanya dalam motivasi saja ya bu...”</p> <p>“iya mba.... makanya di sekolah ini di setiap guru pasti menggunakan metode bercerita...”</p> <p>“nah lalu, apakah metode cerita di sini biasanya dimasukkan di rpp bu?”</p> <p>“tidak semua mba, terkadang mereka menggunakan metode bercerita itu tidak di masukkan di rpp, saya juga tidak memasukkan ke rpp mba...hehehe”</p>	108-140



Peneliti :	“oh jadi begitu ya bu....bagaimana dengan motivasi anak sebelum dan sesudah menggunakan metode ini”	
AP :	“sebelum menggunakan metode ini motivasi belajar anak memang sudah baik mba kalau menurut saya, nah setelah saya menggunakan metode ini anak-anak lebih antusias...lebih termotivasi gitu mba, dan yang membuat saya senang itu respon anak-anak dan dampak setelahnya. Anak jadi langsung menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang disampaikan.”	



Transkrip wawancara (I3 W1)

Nama Informan : Yudhistira (YD)
 Tanggal : 18 Maret 2018
 Tempat : Kelas
 Pukul : 09.45 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti :	“Yudis, bu Ap suka cerita gak ?”	141-154
YD :	“cerita bu, banyak ceritanya... tapi yudis suka kalau bu Ap cerita komo bu yang sayang sama adeknya”	
Peneliti :	“loh, emang komo punya adek?”	
YD :	“punya bu, bu andria ga tau ya... aku tau”	
Peneliti :	“terus adeknya emange dibeliin apa kok sayag sama komo tu?”	
YD :	“di beliin jajan, terus adeke di obatin kalau jatuh sama ga pernah bertengkar sama adeke”	
Peneliti :	“yudis suka berantem gak kalo sama temen?”	
YD :	“enggak bu, tapi oo itu aira nakal nek sama yudis bu...”	
Peneliti :	“kalau nakal, dipukul boleh gak?”	
YD :	“enggak nanti di catet lo sama malaikat bu kalau nakal”	

Transkrip wawancara (I4 W1)

Nama Informan : Naura Safa Nabila (NB)
 Tanggal : 18 Maret 2018
 Tempat : Kelas
 Pukul : 10.00 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti :	“Bila, suka nggak kalau ibu apria bercerita?”	155-175
NB :	“suka”	
Peneliti :	“terus biasanya ceritanya tentang apa?”	
NB :	“juki bu... jukinya tu nakal bu soalnya gak mau nurut sama mamanya”	
Peneliti :	“terus.. terus...”	
NB :	“terus nanti masuk neraka sama temennya setan”	
Peneliti :	“bila mau gitu gak??”	
NB :	“enggak bu, bila gak nakal kok sama mamah.”	
Peneliti :	“kalau Bu Ais, suka cerita gak?”	
NB :	“suka cerita”	
Peneliti :	“cerita apa?”	
NB :	“cerita Nabi Muhammad”	
Peneliti :	“Nabi Muhammadnya kenapa?”	
NB :	“Nabi Muhammad suka bantuin orang-orang”	
Peneliti :	“bila suka bantuin orang-orang gak?”	
NB :	“bila bantuin prily.. kemaren nangis dianu sama amar”	
Peneliti :	“waaah pintar, bantuinnya apa emang”	
NB :	“biar gak nangis, amar nakal bu suka gangguinn prily, terus bila kasih tau bu apria, biar dimarahin bu apria”	

Transkrip wawancara (I5 W1)

Nama Informan : Zidni Ilman (ZI)
 Tanggal : 18 Maret 2018
 Tempat : Kelas
 Pukul : 10.10 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti :	“Adiman bu Apria suka cerita gak?”	176-191
ZI :	“mmmm suka...”	
Peneliti :	“Kalau Bu Ais?”	
ZI :	“Suka juga...”	
Peneliti :	“Adiman Suka ga kalo bu guru cerita?”	
ZI :	“iya”	
Peneliti :	“ceritanya apa adiman?”	
ZI :	“banyak bu.... aku lupa”	
Peneliti :	“loh kok lupa?”	
ZI :	“eh inget ding bu...itu lo bu cerita si kancil”	
Peneliti :	“si kancilnya ngapain emang”	
ZI :	“nyuri ketimun, ndak boleh nyuri bu.. dosa nanti dimarahin Allah”	
Peneliti :	“oke Adiman, terus kalau buguru cerita adiman dengerin gak?”	
ZI :	“dengerin kok, itu kan adiman tau ceritanya apa bu...”	

Transkrip wawancara (I6 W1)

Nama Informan : Ibu Aisjahtul Ridho (AR)
 Tanggal : 18 Maret 2018
 Tempat : Koridor Sekolah Lantai 1
 Pukul : 12.05 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti :	“Ibu Ais, biasanya menggunakan metode apa saja selain metode bercerita ini?”	200-210
AR :	“ceramah, tapi ya juga metode bercerita ini mba, di selang-selinglah mba kadang menempel, terus saya suruh maju, kadang saya cerita, kadang pakai ceramah, selang seling mba biar anak gak bosan”	
Peneliti :	“oh gitu ya bu, terus anak-anak tertarik nggak bu kalau ibu pakai metode bercerita itu?”	
AR :	“yah gitulah mba, hehehe namanya juga anak-anak, kadang kalau saya cerita itu pada asik sendiri, sayanya ndongeng sendiri, kadang ya mendengarkan. Pusing itu mengkondisikan anak-anak kalau saya lagi cerita”	
Peneliti :	“iya bu benar sekali, ibu biasanya cerita memakai media tidak bu?”	
AR :	“jarang si mbak, saya biasanya bercerita ya tidak memakai media apa-apa.”	
Peneliti :	“lalu ibu mengambil tema berceritanya apa saja bu?”	
AR :	“kebanyakan saya ambil itu dari kisah-kisah Nabi mba”	

Transkrip wawancara (I7 W1)

Nama Informan : Ibu Nur Khamidah R (KH)
 Tanggal : 19 Maret 2018
 Tempat : Koridor Sekolah Lantai 2
 Pukul : 09.13 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti : KH : Peneliti : KH : Peneliti : KH : Peneliti : KH : Peneliti : KH : Peneliti : KH :	“Bagaimana motivasi belajar PAI anak-anak MIS Tirtobu?” “sejauh ini motivasinya kurang mba” “oh gitu ya bu” “orang saya kasih PR saja anak-anak itu tidak mau mengerjakan mba, padahal saya sudah pesen mba kalau minta bantuan sama orang rumah biar membantu mengerjakan PR mba. Apake (mintanya) malah mengerjakan sendiri, kan kalau gitu nilainya jeblok mba” “anak-anak lebih suka mengerjakan sendiri berarti bu?” “iya, padahal saya sudah bilang minta bantuan orang tua apa orang rumah, biar nilainya bagus. Padahal sudah saya wanti-wanti kalau pulang sekolah itu ngomong sama orang rumah minta tolong dibantu mengerjakan PR, alasannya lupa terus” “gitu ya bu, namanya juga anak-anak bu” “iya mba, tapi kan nilainya jadi jelek kalau gitu, gurunya di sekolah sudah memberitahu sudah menjelaskan eh kok lupa agi besoknya” “mungkin kondisi lingkungan anak di luar sekolah kan berbeda-beda bu, lingkungan keluarganya juga berbeda-beda” “ha’a (iya) mba, wong kadang di sini itu ya orang tuanya kan banyak yang masih muda-muda, kan harusnya bisa ngurusi anak mba. Tenaganya masih kuat, masih segar. Kan bisa lebih perhatian lagi, ditanyain bagaimana kegiatan di sekolah, orang sekarang itu orang tuanya sibuk mainan hape saja, dari pada ngurusi anaknya.” “heheheeee” “padahal kalau mengurus anak itu kan harus telaten mba, kalau guru saja yang telaten, tapi orang tuanya tidak kan sama saja, susah untuk memberikan pengajaran mba kalau gitu”	211-248
Peneliti :	“iya betul sekali bu, lalu jenengan bagaimana proses	



KH :	evaluasiya?” “saya biasanya pakai tes tertulis, buat ulangan harian, atau semesteran”	
------	---	--



Transkrip wawancara (I8 W1)

Nama Informan : Ahmad Raffi (RF)
 Tanggal : 19 Maret 2018
 Tempat : Lapangan Sekolah
 Pukul : 12.00 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti :	“Raffi, bu Ais suka cerita apa kalau di kelas?”	249-259
RF :	“cerita Nabi Isa, nabi Muhammad banyak bu”	
Peneliti :	“terus raffi suka gak kalau bu Ais cerita”	
RF :	“ya suka ya biasa aja”	
Penneliti :	“loh kenapa?”	
RF :	“Soalnya aku suka ngomong sendiri sama temenku hehehe”	
Pneliti :	“Loh dengerin bu Ais ra raffi”	
RF :	“dengerin ibu, tapi aku Cuma jawabin temen aja kalau mau ngomong sama aku.”	

Transkrip wawancara (I9 W1)

Nama Informan : Raka (RK)
 Tanggal : 8 April 2018
 Tempat : Lapangan Sekolah
 Pukul : 09.00 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti :	“Raka, kalau Bu Khamidah suka cerita gak?”	260-266
RK :	“cerita ”	
Peneliti :	“emang cerita apa”	
RK :	“banyak bu, suka-suka bu Khamidah aja”	
Peneliti :	“terus kamu sukanya bu Khamidah cerita apa enggak?”	
RK :	“sukanya kalau bu Khamidah cerita”	

Transkrip wawancara (I10 W1)

Nama Informan : Naqsa (NA)
 Tanggal : 8 April 2018
 Tempat : Lapangan Sekolah
 Pukul : 09.10 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti :	“Naqsa Bu Khamidah suka cerita gak?”	267-277
NA :	“kadang-kadang”	
Peneliti :	“suka cerita apa?”	
NA :	“ga tau hehehe”	
Peneliti :	“kok gak tau, Naqsa suka dengerin gak kalau Khamidah cerita?”	
NA :	“kadang-kadang hehehe”	
Peneliti :	“loh kok kadang-kadang”	
NA :	“iya soalnya bu Khamidah seringnya nyatet terus diterangin”	

Transkrip wawancara(I11 W1)

Nama Informan : Lana (LN)
 Tanggal : 8 April 2018
 Tempat : Koridor Sekolah Lantai 1
 Pukul : 09.05 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti :	“Lana, bu Ais suka cerita gak?”	278-286
LN :	“Suka bu, cerita terus”	
Peneliti :	“Oh ya emang cerita apa?”	
LN :	“banyak bu”	
Peneliti :	“kamu suka gak kalau bu Ais cerita?”	
LN :	“iya suka, cerita aja terus aku suka bu ”	
Peneliti :	“Bu Ais sukanya cerita apa?”	
LN :	“sukanya cerita Nabi bu”	

Transkrip wawancara (I12 W1)

Nama Informan : Irsyad (IR)
 Tanggal : 8 April 2018
 Tempat : Koridor Sekolah Lantai 1
 Pukul : 09.03 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti :	“Irsyad, kalau Bu Ais cerita suka nggak?”	287-293
IR :	“iya suka sekali...aku suka cerita-cerita yang lucu, bu Ais lucu kalau cerita jadi aku suka”	
Peneliti :	“oh gitu ya, terus kalau selain cerita Irsyad cukanya apa?”	
IR :	“suka main bola bu”	

Transkrip wawancara (I13 W1)

Nama Informan : Ibu Indah Purwaningsih (IP)
 Tanggal : 8 April 2018
 Tempat : Ruang TU
 Pukul : 10.00 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti :	“Bu Indah, anak-anak kelas 2 antusias untuk mengikuti pembelajaran tidak bu?”	294-318
IP :	“sangat antusias sekali, saking antusiasnya anak-anak sampai susah di atur mba. Kelas saya itu super sekali hehehe”	
Peneliti :	“hehehe iya bu, mereka ramai tapi kalau guru sudah memberikan tugas mereka mengerjakan walau disambi bermain ya bu?”	
IP :	“iya mba anak-anak saya itu emang begitu, jadi mereka itu sukanya kalau ada tugas apa, mereka mau mengerjakan mba walau sambil lari-larian. Terus kalau gurunya bercerita anak-anak ramai sekali mba responnya.”	
Peneliti :	“wah berarti mereka suka sekali dengan cerita bu?”	
IP :	“iya mba mereka suka, dan kalau bagi mereka menarik, pasti mereka benar-benar mendengarkan. Yang tadinya sibuk sendiri jadi teralihkan perhatiannya ke guru yang sedang cerita.”	
Peneliti :	“biasanya ibu ceritanya apa bu?”	
IP :	“kalau saya sukanya pakai cerita sehari-hari mba, pengalaman sendiri. Nanti saya bikin penasaran dulu sama ceritanya, kan kalau penasaran mereka jadi mau mendengarkan hehhehehehe”	
Peneliti :	“hehehe iya bener juga ya bu.”	

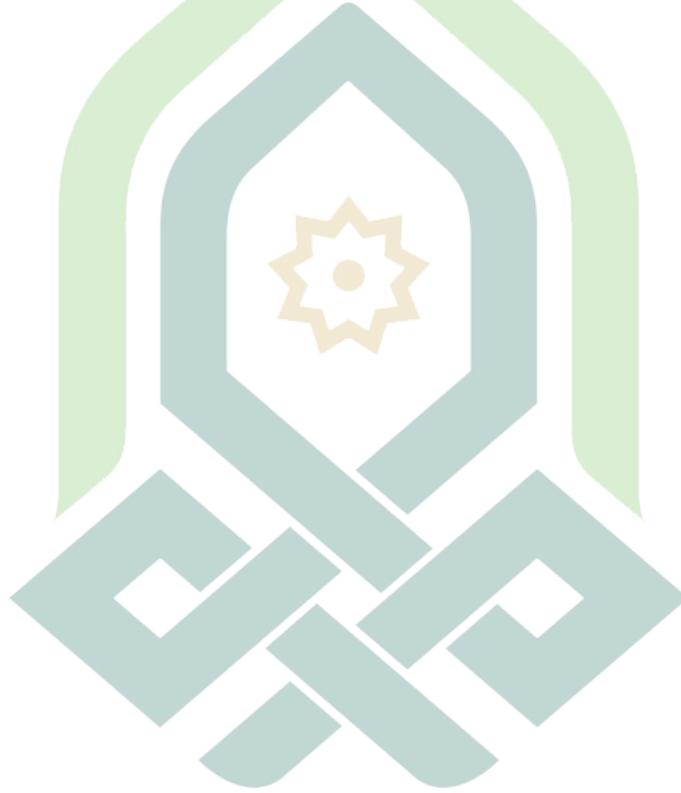
Transkrip wawancara (I6 W2)

Nama Informan : Ibu Aisjahtul Ridho (AR)
 Tanggal : 8 April 2018
 Tempat : Koridor Sekolah Lantai 1
 Pukul : 12.05 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti :	“persiapan apa saja yang ibu lakukan sebelum melakukan kegiatan bercerita?”	319-363
AR :	“tidak ada persiapan khusus mba, wong paling cerita saja tentang kisah Nabi, saya hanya menyesuaikan ceritanya sesuai dengan tema pelajaran pada saat itu, itu aja sih mba”	
Peneliti :	“lalu bagaimana cara ibu agar nilai atau tema yang ada pada cerita tersebut tersampaikan pada anak?”	
AR :	“saya berceritanya menghayati benar isi cerita yang saya bawakan, saya resapi seluruh bagian cerita, jadi dengan begiu anak-anak sudah ngena sama nilai-nilai yang terkandung ”	
Peneliti :	“contohnya bagaimana bu?”	
AR :	“contohnya kalau saya bercerita tentang tidak boleh membentak atau teriak-teriak kepada orang tua, saya bercerita dengan menyambungkannya dengan kehidupan sehari-hari, jadi anak faham kalau sama orang tua , ibu, atau bapak atau yang lebih tua itu tidak boleh membentak atau berteriak, lalu anak-anak sangat antusias menanggapi, biasanya mereka langsung mempraktekannya sama saya, kalau saya ngomong nyuruh yang baik itu mereka faham kalau tidak boleh membentak.”	
Peneliti :	“oh begitu bu, berarti anak-anak langsung menangkap nilai cerita ya bu, lalu biasanya anak-anak memberikan tanggapan tidak kalau ibu sedang bercerita?”	
AR :	“iya mba betul, karena anak-anak usia mereka kan mudah merekam sesuatu jadi sebisa mungkin bahasa yang saya gunakan juga harus menyesuaikan, biar mereka paham. Nah untuk masalah tanggap menanggapi itu, heheheh biasanya kalau saya sedang bercerita itu mereka bertanya maksudnya, lalu saya tanggapi mba, karena kalau misal	



Peneliti :	tidak anak itu terus bertanya sampai gurunya itu menjawab pertanyaan mereka, heheheh begitulah mbak anak-anak itu”	
AR :	“hehehehe ada-ada aja reaksinya ya bu hehehe tidak terduga.”	
Peneliti :	“iya betul mba, hehehehe”	
AR :	“bu, bagaimana evaluasi yang dilakukan”	
AR :	“evaluasinya ya kayak biasa mba, pakai tes tertulis misal saat penilaian harian itu biasanya saya membuat soalnya pilihan ganda saja biasanya ya 10 butir soal, lalu kalau pas penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester ya pilihan ganda 20 butir soal ”	



Transkrip wawancara (I2 W2)

Nama Informan : Ibu Apria Nurul Azmi (AP)
 Tanggal : 9 April 2018
 Tempat : Ruang TU
 Pukul : 10.00 WIB

Keterangan	Isi Percakapan	Baris
Peneliti : AP : Peneliti : AP : Peneliti : AP :	<p>“Bagaimana caranya untuk membuat nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan kepada siswa bu?”</p> <p>“caranya ya dengan mengkondisikan siswa, terkadang mereka tidak kondusif, nah sambil saya bercerita lalu saya juga mengkondusifkan siswa. Juga biasanya saya membuat cerita itu menjadi menarik, misalnya dari mimik wajah saya, saya sesuaikan dengan keadaan di cerita, saya ceritanya pakai ekspresi, lalu intonasi suara juga mba, jadi mereka itu suka dan tertarik. Nah begitu cara saya agar nilai yang ada dalam cerita itu tersampaikan”</p> <p>“lalu ibu sendiri memberika kesempatan siswa untuk mengekspresikan tanggapan mereka tidak bu?”</p> <p>“jelas mba, saya tidak hanya satu arah tapi dua arah. Jadi sembari bercerita saya juga menanggapi tanggapan mereka tanpa merusak alur cerita itu sendiri”</p> <p>“sebelum melakukan kegiatan bercerita ini persiapan apa saja yang dilakukan?”</p> <p>“sejauh ini sih, saya tidak melakukan persiapan khusus mba, paling kalau misal saya mau bercerita melalui buku cerita sebelumnya saya baca dan pahami dulu. Atau saya mencari bahan-bahan cerita dari refrensi lain, atau saya kadang melihat metode bercerita yang dilakukan guru lain baik itu teman guru saya atau lihat di <i>youtube</i>, untuk memperkaya ilmu juga mba.. hehhehehe”</p>	364-389
Peneliti : AP :	<p>“apakah proges anak terhadap metode cerita ini baik terhadap siswa?”</p> <p>“tentu saja , biasanya orang tua mereka melapor ke saya perubahan yang terjadi terhadap anaknya. Ada yang tadinya enggan melakukan pekerjaan rumah yang saya</p>	



Peneliti : AP :	berikan, sekarang tanpa di aba-aba sama orang tuanya langsung mengerjakan. Malah terkadang orang tua siswa cerita sama saya kalau anaknya sudah tidak sabar ingin masuk sekolah karena ingin belajar. itu menunjukkan progres yang baik sekali mba. Yah tapi kadang ada orang tua murid yang tidak lapor sama saya, ada anak didik saya yang jarang menjemput anaknya sekolah. Kadang dibiarkan pulang sendirian” “apa rumahnya memang dekat bu?” “iya dekat, tapi ya gitu mba, anaknya itu banyak jadi kadang tidak terurus, makanya anaknya kalau di sekolah itu motivasinya kurang, malah caper karena kurangnya perhatian orang tua. Saya kasihan kalau melihatnya itu, saya tidak tega, kadang kalau ada informasi sekolah saya buat tulisan di nota kecil agar dikasikan ke orang tuanya. Karena orang tuanya itu bukan pendengar yang baik, kalau anaknya ngomong itu kadang ya di cuekin tidak didengarkan, anaknya sendiri itu yag cerita ke saya. Udah gitu ditambah dengan lingkungan rumahnya yang kurang mendukung, banyak anak-anak yang putus sekolah, mereka memilih untuk bekerja membantu perekonomian keluarganya. Anak ini pun pernah medot sekolah mba, karena ya tidak ada motivasi belajar, masih kecil pikirannya sudah ingin membantu orang tua. Tapi saya berhasil untuk membujuknya dan akhirnya anaknya mau sekolah lagi.”	390 - 434
Peneliti: AP :	“ooo gitu ya bu, bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan metode bercerita ini bu?” “ooh, dalam proses evaluasi ini saya menggunakannya tes tertulis, evaluasi dilakukan ketika PH (Pnilaian Harian), PTS (Penliaian Tengah Semester), dan PAS (Penilaian Akhir Semester).”	
Peneliti : AP :	“bagaimana bentuknya bu?” “kan masih kelas satu, bentuknya yaitu pilihan ganda dan jawaban singkat”	
Peneliti : AP :	“berapa soal bu?” “lima belas pilihan ganda dan lima jawaban singkat itu untuk harian dan penilaian tengah smester. Kalau untuk penilaian akhir semester itu lebih banyak, 20 pilihan ganda dan 5 jawaban singkat. ”	



PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi lingkungan / Keadaan Kelas MIS Tirto Kota Pekalongan.
2. Motivasi belajar siswa MIS Tirto Kota Pekalongan.
3. Metode Bercerita di MIS Tirto Kota Pekalongan.
4. Implementasi metode bercerita dalam memotivasi belajar Pendidikan Agama Islam di MIS Tirto Kota Pekalongan.





Catatan Lapangan 1

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Januari 2018
Tempat : MIS Tirto Kota Pekalongan
Subjek Penelitian : Kelas 1,2, dan 3
Objek Penelitian : Keadaan Kelas/Suasana Kelas

Keadaan kelas di MIS Tirto secara fisik dapat dikatakan masih bagus. Interior di setiap kelas berbeda tergantung kekreatifan masing-masing kelas, misalnya pada kelas satu banyak hiasan-hiasan di dekat jendela, juga kelas dua yang tertata lebih rapi dengan adanya rak-rak tempat menaruh buku paketan, juga bersih. Kondisi fisik suatu kelas juga mempengaruhi suasana kegiatan belajar mengajar, ketika masuk kelas suasana kelas bermacam-macam ketika ada guru kurang lebih siswa-siswi masih kelas 1, 2, dan masih mau untuk diatur, walaupun tidak banyak yang asik dengan dunianya sendiri, bermain, dan berjalan keliling kelas walaupun sedang ada guru yang sedang menerangkan di depan kelas, terkecuali kelas 3, mereka semua mendengarkan apa yang diterangkan oleh guru, hanya ada satu dua anak yang mengobrol dengan temannya, selebihnya siswa-siswi duduk dengan posisi siap dan memerhatikan dan mendengarkan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas. Apalagi ketika tidak ada guru, kelas itu seperti taman bermain bagi siswa-siswi, mereka mengobrol dengan temannya juga ada yang lari-larian, gaduh sekali.

Catatan Lapangan 2

Hari/Tanggal : Minggu, 5 Februari 2018

Tempat : MIS Tirto Kota Pekalongan

Subjek Penelitian : Siswa kelas 1, 2 dan 3

Objek Penelitian : Motivasi Siswa

Sebelum ada guru siswa-siswi kelas 1 sangat gaduh sekali, ada yang berlarian, bermain petak umpet, ada yang sibuk menggambar ada juga yang duduk bergerombol dan bercerita. Guru masuk dan mengkondisikan kelas, tidak lama kemudian mereka langsung duduk di tempat duduk masing-masing dan memulai pelajaran. Siswa-siswi duduk rapi, dan mendengarkan guru berbicara, namun ada yang asyik menggambar, juga ada yang merengek untuk minta waktu menggambar dan menulis dipercepat.

Suasana yang hampir sama terjadi di kelas 2b, sebelum ada guru mereka ada yang mengobrol dengan temannya juga ada yang berlarian, namun setelah ada guru masuk dan mengintruksikan untuk tertib, mereka langsung duduk di tempatnya masing-masing. Juga ketika pelajaran di mulai mereka sangat antusias sekali untuk mengikuti pelajaran tersebut. Bahkan tidak jarang ada yang mengajari temannya yang belum paham, mereka berusaha menjelaskan pelajaran yang belum paham kepada temannya.

Beranjak di kelas 3, suasana agak lebih tenang dari pada kelas 1 dan kelas 2. Sebelum guru masuk hampir sama mereka mengobrol dengan teman sebangku mereka, lalu ketika guru masuk suasana menjadi tenang, dan dengan otomatis mereka mengeluarkan buku pelajaran dari tas masing-masing. Kemudian mereka dengan tenang dan serius mendengarkan penjelasan yang guru sampaikan. Setelah itu ketika guru memberi tugas untuk dikerjakan pada hari itu, para siswa-siswi kelas 3 dengan antusias mengerjakan tugas untuk diselesaikan hari itu juga.

Catatan Lapangan 3

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Maret, 8 dan 15 April 2018

Tempat : Ruang Kelas 1B MIS Tirto Kota Pekalongan

Subjek Penelitian : Guru PAI (Bu AR) dan Siswa kelas 1B

Objek Penelitian : Metode Bercerita dan Motivasi Belajar PAI

Ketika saya masuk kelas dan mengamati KBM yang berjalan saat itu, Bu AR memulai kegiatannya dengan *ice breaking*. Bu AR mengajak anak-anak untuk berdoa memulai pelajaran, dan bernyanyi untuk menstimulasi siswa agar semangat pada awal pembelajaran. Setelah itu semua, Bu AR memulai pelajarannya yang pertama adalah FIQH, Bu AR mencatatkan pelajarannya di papan tulis, namun para siswa kelas 1B tidak semuanya mencatat. Ada yang berlarian, ada yang asik dengan temannya, ada yang asik mengobrol sendiri dan bermain sendiri. Terlihat bahwa motivasi anak untuk belajar masih kurang, karena ditunjukkan pada tidak fokusnya anak-anak kepada materi bahkan ketika pelajaran sudah di mulai.

Namun Bu AR menyadarinya, lalu langsung memfokuskan siswa agar mau mencatat dengan cara menghampiri anak yang enggan menulis. Setelah itu para siswa mau menulis. Ketika menulis selesai Bu AR langsung memerintahkan siswanya untuk menunjukkan hasil kerjanya kepada Bu AR, karena hendak diberi nilai pada saat itu selesai. Suasana gaduh pun terjadi lagi, karena siswa yang sudah melakukan pekerjaannya tidak jarang mereka mengganggu siswa lainnya. Lalu saat masuk pelajaran BTH butuh waktu untuk mengkondusifan keadaan lagi agar mau belajar lagi.

Ketika anak dinilai sudah kondusif, Bu AR memulai pelajaran dengan bermain tebak-tebakan tanda baca Al-qur'an terlebih dahulu. Para siswa terlihat sangat antusias sekali untuk merespon gurunya. Ada yang maju karena saking



antusiasnya, ada yang hanya menjawab di tempat duduknya saja. Selang beberapa waktu bel istirahat pun berbunyi. Setelah itu, Bu AR menggunakan metode bercerita pada pelajaran ini. Dalam awal kegiatan bercerita Bu AR memilih bercerita tentang pengalamannya, lalu pada kegiatan inti, Bu AR bercerita tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, agar anak lebih antusias lagi dalam membaca Al-Qur'an, lalu Bu AR bercerita menggunakan deskripsi imajinatif huruf hijayah. Bu AR menyampaikan dengan gaya bahasa yang dipahami oleh anak-anak, juga membuat cerita itu semenarik mungkin hingga anak-anak tertarik mendengarkannya dan merespon cerita yang disampaikan saat itu.

Namun, pada awalnya tidak satupun anak-anak menyimak cerita yang diceritakan pada saat itu, hanya saja beberapa saat kemudian anak-anak mulai mendengarkan cerita yang disampaikan oleh Bu AR. Ditengah-tengah cerita Bu AR berusaha untuk mengkondusifkan siswa tanpa merusak alur cerita itu sendiri. Bu AR menggunakan metode bercerita tanpa alat peraga, Bu AR menggunakan mimik wajah, gerak tubuh dan intonasi suara. Tidak jarang Bu AR berkeliling agar tidak hanya berada di depan kelas. Kemudian, setelah beberapa saat munculah hubungan timbal balik antara pendongeng dan penyimak, yakni evaluasi tentang cerita yang disampaikan.

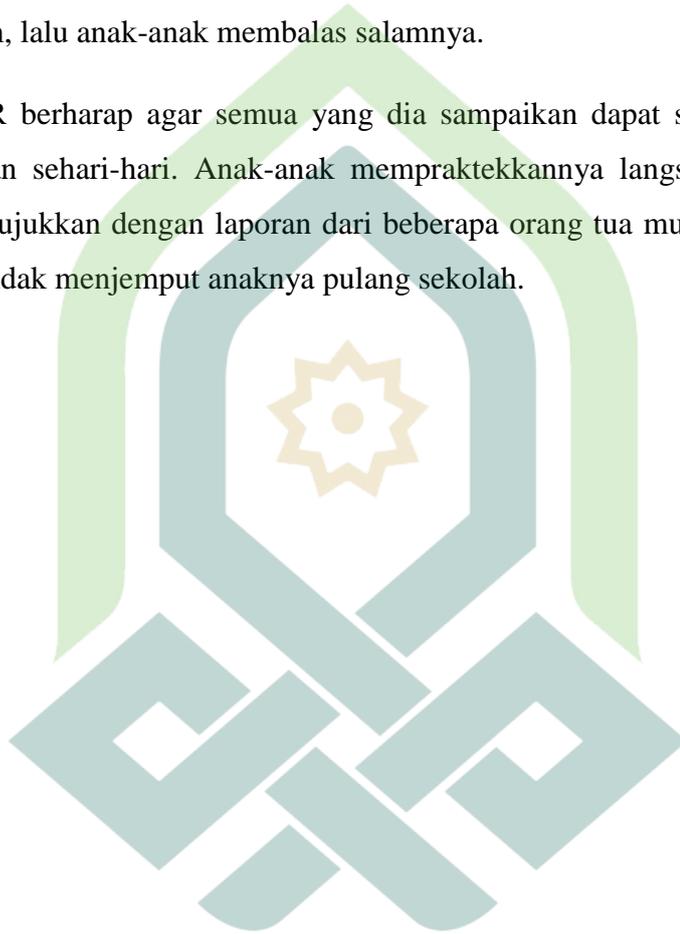
Waktu mendekati istirahat Bu AR mengajak para siswa untuk berdoa terlebih dahulu, Bu AR menuntun anak-anak untuk berdoa sebelum makan, lalu setelah itu anak-anak diperbolehkan untuk istirahat. Begitu pula ketika bel masuk kelas setelah istirahat, sebelum memulai pelajaran kembali, Bu AR menuntun anak-anak untuk bedo'a setelah makan, lalu dilanjutkan dengan *ice breaking*, anak-anak diajak untuk bernyanyi dan bertepuk tangan, lalu setelah itu Bu AR langsung memulai pelajarannya.

Bu AR melanjutkan pelajaran BTH kembali, dengan mencatatkan beberapa catatan, dan ketika mencatat anak-anak kondusif dalam beberapa waktu, namun ketika ada yang sudah selesai, suasana gaduh kembali terjadi.



Setelah itu Bu AR kembali mengkondufikan suasana kelas yang agak gaduh dengan cara memusatkan perhatian anak kepada penggalan cerita yang tadi disampaikan, lalu anak-anak sebagian tenang namun sebagian masih tetap asik dengan dunianya, lalu bel pelajaran sudah habis, kemudian bu AR pamit salam kepada anak-anak dan berpesan agar tetap duduk pada tempat duduknya dengan menggunakan cerita fiksi yang singkat, setelah mereka kondusif baru Bu AR memberi salam, lalu anak-anak membalas salamnya.

Bu AR berharap agar semua yang dia sampaikan dapat siswa terapkan pada kehidupan sehari-hari. Anak-anak mempraktekkannya langsung ketika di Rumah, itu ditunjukkan dengan laporan dari beberapa orang tua murid kepada Bu AR, ketika hendak menjemput anaknya pulang sekolah.



Catatan Lapangan 4

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Maret, 8 dan 15 April 2018

Tempat : Ruang Kelas 1 B MIS Tirto Kota Pekalongan

Subjek Penelitian : Guru PAI (Bu AP) dan Siswa kelas 1B

Objek Penelitian : Metode Bercerita dan Motivasi Belajar PAI

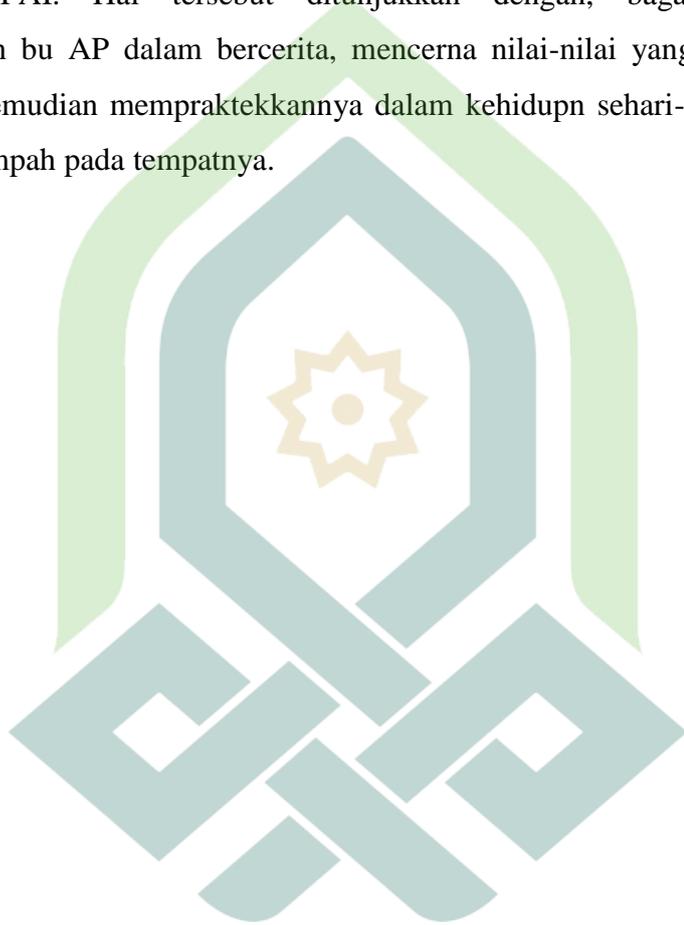
Ketika Bu AP masuk, siswa-siswa langsung menyambut antusias kedatangan bu AP. Bu AP merupakan guru favorit para siswa kelas 1B. Karena apapun yang beliau katakan siswa-siswa menurut dan mau mendengarkan. Bu AP menguasai pelajaran Aqidah Akhlak, di mana banyak sekali menggunakan metode bercerita baik menggunakan buku cerita, sejarah, maupun cerita fiktif. Bu AP mengawali pelajarannya dengan mengucapkan salam, dan menertibkan siswa-siswi agar teratur dan duduk rapi di meja masing-masing. Setelah kondusif, bu AP memulai dengan bercerita dari buku cerita yang di bawa olehnya. Buku tersebut berjudul si Komo, ternyata sebelumnya bu AP pernah menceritakan kisah si Komo sebelumnya, dan para siswa langsung menyauti isi dari kisah tersebut, mereka masih mengingat apa yang diceritakan oleh bu AP begitu pula pesan moral yang terdapat dalam buku tersebut siswa-siswi masih ingat.

Lalu setelah itu bu AP masuk ke materi aqidah akhlak yang menyangkut tema, menghormati orang tua. Bu AP menggunakan metode bercerita lagi namun kali dengan karangannya sendiri yang di ambil pada kehidupan sehari-hari. Siswa-siswi semuanya menyimak apa yang di ceritakan oleh bu AP, dan antusias untuk bertanya di tengah cerita, lalu bu AP menjawabnya tanpa merusak alur ceritanya. Bu AP bercerita dengan intonasi suara yang berubah menyesuaikan dengan suasana yang diceritakan, juga mimik wajah yang berubah, dan gerakan-gerakan dari tubuhnya. Siswa-siswi sangat senang dan antusias untuk mendengarkannya, dengan motivasi belajar yang sangat tinggi terlihat dari antusias dan respek siswa-siswi terhadap apa yang diceritakan oleh bu AP. Begitu pula nilai-nilai moral nan



edukatif tersampaikan kepada para siswa, dengan mudah karena bu AP menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh para siswa.

Pun begitu bu AP memberi tugas kepada siswa-siswi, mereka mengerjakannya dengan senang hati dan penuh semangat. Kondisi kelas menjadi sangat positif, karena kebanyakan motivasi siswa-siswi sangat tinggi dalam mempelajari PAI. Hal tersebut ditunjukkan dengan, bagaimana siswa memperhatikan bu AP dalam bercerita, mencerna nilai-nilai yang disampaikan oleh bu AP kemudian mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membuang sampah pada tempatnya.





Catatan Lapangan 5

Hari/Tanggal : Minggu, 19 Maret, 9 dan 16 April 2018
Tempat : Ruang Kelas 3 MIS Tirto Kota Pekalongan
Subjek Penelitian : Guru PAI (Bu KH) dan Siswa kelas 3
Objek Penelitian : Metode Bercerita dan Motivasi Belajar PAI

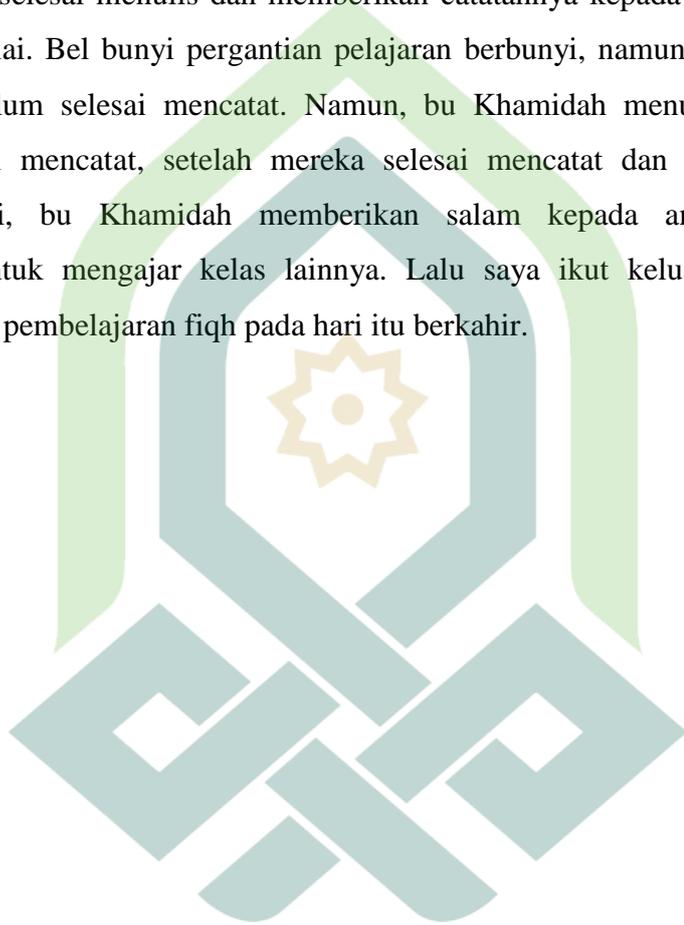
Waktu menunjukkan pukul 08.37, bu KH masuk ke kelas 3 dan saya mengikutinya. Lalu saya duduk di belakang agar tidak mengganggu pembelajaran walau agak sedikit gaduh pada awalnya, karena kedatangan saya. Anak-anak mengira saya adalah petugas puskesmas yang akan menyuntik mereka, jadi mereka berlarian takut untuk disuntik. Melihat keadaan menjadi gaduh, bu KH menenangkan anak-anak. Bu KH melakukan awal pembelajarannya dengan langsung masuk ke inti kegiatan. Setelah itu, bu KH langsung menerangkan mata pelajaran fiqh yang saat itu masuk pada bab macam-macam sholat sunah. Bu KH menjelaskannya secara gamblang seperti yang ada di buku cetak. Anak-anak bersikap tenang dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh bu KH. Bu KH menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya, namun diselangi sedikit dengan metode bercerita. Bu KH menggunakan metode bercerita hanya sebagai selingan saja agar siswa tidak gaduh. Setelah bu KH menjelaskan pelajarannya, lalu bu KH langsung mencatatkan ringkasan materi ke papan tulis, lalu memerintahkan anak-anak untuk mencatat. Lalu tiba-tiba bel istirahat berbunyi, tanda waktunya untuk istirahat. Sebelum anak-anak istirahat bu KH mengondisikan anak-anak untuk berdoa, do'a sebelum makan bersama-sama. Lalu setelah itu mereka dipersilahkan untuk istirahat.

Waktu istirahat sudah selesai, bel masuk berbunyi dan anak-anak berbondong-bondong untuk masuk kelas. Bu KH masuk kelas, dan melanjutkan mencatat ringkasan materi yang tadi sempat terpotong waktu istirahat. Namun sebelum itu, bu KH mengondisikan anak-anak untuk berdoa terlebih dahulu



yakni do'a setelah makan. Lalu, bu Khamidah melanjutkan menulis di papan tulis, dan anak-anak pun mengikuti menatap di buku tulisnya.

Kondisinya Sangat tenang, anak-anak antusias untuk menulis apa yang dicatatkan bu Khamidah. Setelah selesai, bu Khamidah memberitahu siswa bahwa jika sudah selesai catatannya akan segera dinilai oleh bu Khamidah. Satu persatu anak-anakpun selesai menulis dan memberikan catatannya kepada bu Khamidah guna diberi nilai. Bel bunyi pergantian pelajaran berbunyi, namun ada beberapa anak yang belum selesai mencatat. Namun, bu Khamidah menunggu mereka sampai selesai mencatat, setelah mereka selesai mencatat dan bu Khamidah memberi nilai, bu Khamidah memberikan salam kepada anak-anak dan berpamitan untuk mengajar kelas lainnya. Lalu saya ikut keluar dengan bu Khamidah dan pembelajaran fiqh pada hari itu berakhir.



Catatan Lapangan 6

Hari/Tanggal : Minggu, 19 Maret, 9 dan 16 April 2018

Tempat : Ruang Kelas 2B MIS Tirto Kota Pekalongan

Subjek Penelitian : Guru PAI (Bu AR) dan Siswa Kelas 2B

Objek Penelitian : Metode Bercerita dan Motivasi Belajar PAI

Sebelum memulai pelajaran bu AR mengkondisikan anak-anak terlebih dahulu lalu setelah sekiranya kondusif, bu AR memberi salam. Setelah itu, bu AR membagikan buku aqidah akhlaq, lalu anak-anak disuruh membuka buku sesuai halaman yang diperintahkan. Anak merespon baik bu AR, dan mendengarkan penjelasan bu AR, namun ada 1,3 anak yang tidak bisa diam dan mengganggu teman-temannya. Bu AR menggunakan metode bercerita dengan menggunakan cerita sejarah dan anak-anak menyimak dengan baik cerita yang disampaikan bu AR. Namun bu AR tidak berkeliling, bu AR hanya berdiri di depan saja tidak sambil mengkondisikan anak-anak alhasil, beberapa anak menjadi tidak kondusif.

Lalu bu AR memerintahkan anak-anak untuk mengerjakan soal di buku cetak. Anak-anak sangat antusias untuk mengerjakan tugas tersebut, mereka lalu dengan segera mengerjakannya. Dan beberapa anak memiliki sikap empati, yang ditunjukkan etika pada temannya yang belum mengerti akan perintah yang disampaikan oleh bu AR, mereka dengan sukarela mengajari temannya dan menunjukkan bagaimana harus mengerjakannya.

Motivasi belajar anak kelas 2b dapat dibilang sangat baik, mereka sangat antusias untuk mengikuti pelajaran. Hanya saja dibutuhkan strategi yang jitu dan kesabaran untuk mengajari mereka. Mereka mengemban amanah dengan baik, dapat ditunjukkan mereka melakukan apa yang bu AR perintahkan.

Setelah menulis dan mengerjakan bu AR menerangkan kepada anak-anak tentang tugas yang harus dikerjakan. anak-anak yang tadinya tidak kondusif



menjadi kondusif dan merespon dengan baik penjelasan yang di berikan oleh bu AR. Lalu setelah semua tersampaikan, anak-anak bergegas untuk pulang sekolah.



DOKUMENTASI PENELITIAN



Antusiasme siswa-siswi kelas 1 dalam kegiatan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan menggunakan metode bercerita.



Penggunaan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) kelas 2.



Kegiatan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di kelas 3 dengan menggunakan metode bercerita.



Penggunaan media buku cerita pada penerapan metode bercerita di kelas 1.



Suasana kondusif kelas 3, Siswa-siswi serius menulis tulisan yang ada di papan tulis.



Siswa membantu menerangkan yang kurang dipahami temannya.

DAFTAR RIWAYAT

Identitas Diri

Nama : Andria Ayuningtyas
NIM : 2052115061
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 14 Juli 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Golongan Darah : AB
Agama : Islam
Alamat : Pekajangan Gang 23 Kedungwuni Pekalongan

Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Sutedjo
Nama Ibu : Hastin Novia Fitriani
Alamat : Pekajangan Gang 23 Kedungwuni Pekalongan

Riwayat Pendidikan

1. SD Assalaam II Bandung Lulus 2005
2. SMP Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Lulus 2008
3. SMA Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Lulus 2011
4. Sarjana Strata 1 STAIN Pekalongan Lulus 2015
5. Pascasarjana IAIN Pekalongan Masuk 2016

Pekalongan, 18 September 2018


ANDRIA AYUNINGTYAS